



5.6%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 22 JUL 2024, 12:03 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

● IDENTICAL
0.02%

● CHANGED TEXT
5.58%

Report #22114091

BAB I PENDAHULUAN 1.1. Latar Belakang Masalah Berdasarkan artikel Ditjen P2P Kementerian Kesehatan RI, “WHO menyatakan Indonesia sebagai negara penyumbang penderita penyakit tuberkulosis tertinggi kedua di dunia setelah India dengan prevalensi 10% didasari atas hasil akumulasi penemuan kasus sebesar 969.000 yang tertuang pada Global TB Report 2022 . Tuberkulosis dikategorikan penyakit menular yang berasal dari infeksi bakteri mycobacterium tuberculosis pada saat penderita mengeluarkan partikel dahak saat batuk, bersin, dan berbicara sehingga penularan bisa sangat cepat jika penderita tidak mengetahui kondisi yang dialami, umumnya menyerang paru-paru serta temuan kasus lain dapat menyerang kelenjar getah bening atau selaput otak . Secara spesifik terdapat beberapa masalah yang menjadikan posisi Indonesia menjadi penyumbang beban TBC di dunia. Pada kurun waktu tahun 2022 dalam laporan penanggulangan TBC , Pakasi et al. (2023) menyatakan bahwa grafik kasus didasarkan pada sebaran penduduk terbesar. Data yang disajikan memberikan gambaran yang jelas tentang masalah TBC di tingkat lokal, berdasarkan temuan kasus TBC di beberapa wilayah Indonesia. Jawa Barat, dengan populasi 50.634.556 orang, memiliki jumlah kasus TBC yang signifikan, mencapai 184.406 kasus, sebagian besar Sensitif Obat (SO) dan Resistensi Obat (RO). DKI Jakarta memiliki 154.025 kasus TBC , meskipun populasinya lebih kecil. Data tersebut menggambarkan krisis yang

REPORT #22114091

cukup memprihatinkan sehingga memerlukan fokus upaya penanganan harus segera ditingkatkan oleh seluruh pihak agar dapat dengan maksimal melakukan pelacakan dan penemuan kasus yang belum teridentifikasi. Selanjutnya, dalam artikel Kompas.com pada 14 Maret 2022 menyatakan bahwa survei Stop TB Indonesia dengan StraX kepada 500 responden yang berusia 18-39 tahun di DKI Jakarta dan Jawa Barat menunjukkan fakta mengejutkan bahwa masyarakat kurang memahami gejala TBC . Hanya sebagian kecil responden yang tahu bahwa batuk yang berlangsung lebih dari dua minggu merupakan gejala TBC . Kurangnya edukasi pengetahuan dari tenaga kesehatan dan pihak terkait menyebabkan banyak orang menganggap batuk yang diderita sebagai hal yang biasa dan dapat disembuhkan dengan obat batuk yang dijual bebas. Bahkan, pandemi COVID-19 memperparah kesadaran masyarakat terhadap gejala TBC . Banyak orang yang tidak bisa membedakan gejala batuk dan demam antara TBC dan COVID-19 yang mengakibatkan penundaan kunjungan ke dokter dan menyulitkan penanganan penyakit tuberkulosis. Fakta-fakta ini menekankan bahwa melakukan tindakan penanganan TBC memerlukan pendekatan tenaga kesehatan untuk memberikan pemahaman kepada pasien dan masyarakat. Namun, kondisi saat ini berbanding terbalik bahwa tenaga kesehatan yang belum dilengkapi dengan kemampuan literasi kesehatan khususnya TBC secara maksimal. Hasil penelitian menyatakan bahwa literasi 1 (Tim Humas P2P,



REPORT #22114091

2023) (Kemenkes, 2022) Hagiworo & Dwi (2022) Nurmandhani et al. (2020) kesehatan TBC para tenaga kesehatan rendah, yakni sebesar 65,4% dan tingkat stigma negatif kepada pasien juga serupa sebesar 65,4%, meski kesadaran mereka terhadap penyakit sudah cukup mencapai 86,5%. Jika tenaga kesehatan tidak memiliki literasi kesehatan yang baik terhadap penyakit tuberculosis akan berdampak buruk pada edukasi yang diberikan kepada pasien atau masyarakat. Menurut pada penelitiannya menemukan bahwa 76,6% mayoritas penderita tuberculosis paru tidak mematuhi etika batuk yang di mana dapat meningkatkan risiko penularan melalui udara. Kekhawatiran lain jika edukasi tidak berjalan dengan baik akan memperlambat identifikasi kasus pada pasien. menyatakan bahwa sulitnya penemuan kasus dan kesembuhan pasien TBC juga dipengaruhi oleh pemahaman yang buruk tentang penyakit tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan pada 40 pasien TBC , laki-laki dengan pendidikan menengah memiliki risiko lebih tinggi terkena TBC . Mayoritas orang mengetahui tentang penyakit tuberculosis , tetapi hal-hal seperti kurangnya pemahaman dapat mengganggu kepatuhan pengobatan. Didasarkan atas temuan data tersebut, peneliti menjadikan acuan untuk memilih artikel edukasi TBC yang diproduksi oleh humas Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI, yaitu dengan fokus topik penanganan penyakit tuberculosis sebagai panduan bagi para tenaga kesehatan yang menjadi target utama atau responden

digolongkan sesuai undang – undang, yaitu perawat, dokter, bidan, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga kefarmasian, dan ahli laboratorium medik dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat efektivitas keterbacaan artikel edukasi TBC di website Kemenkes RI dari sudut pandang komunikatif atau penerima informasi. Karena dengan edukasi kesehatan terkhusus penyakit tuberculosis yang relevan di era 4.0 saat ini, dengan pemanfaatan media komunikasi baru salah satu bentuknya berupa artikel yang dipublikasikan melalui website agar dapat memberikan informasi secara akurat, mudah dipahami, dan didapatkan tenaga kesehatan maupun masyarakat, hal ini harus menjadi perhatian khusus bagi pemerintah selaku pengambilan keputusan sebagai garda terdepan menanggulangi permasalahan kasus TBC . “Tenaga kesehatan yang memiliki tingkat pengetahuan cukup tinggi tentang TBC cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap kompleksitas penyakit dan beragam pendekatan dalam penanganannya . Keterbacaan adalah indikator objektif untuk menilai tingkat kesulitan teks pada sebuah buku atau wacana saat dibaca oleh pembaca . Kedudukannya penting karena materi tulisan pesan yang diujikan dalam artikel edukasi penanganan TBC adalah bacaan tertulis yang menuntut kemampuan membaca responden. Alasannya selanjutnya, tenaga kesehatan juga sebagai ujung tombak pelaksana program penanganan TBC di lapangan yang secara langsung berinteraksi dan memberikan edukasi kepada pasien, memiliki keharusan menguasai wawasan mendalam tentang isu kesehatan TBC dibandingkan dengan masyarakat umum. Sehingga pemahaman mereka terhadap artikel edukasi TBC sangat penting agar dapat menyampaikan informasi penanganan TBC dengan benar dan efektif. 2 Hermaya (2019) Prihantana & Wahyuningsih (2016) (Berhimping & Sukartini, 2021) (Mashar & Aji, 2020) Jika literasi kesehatan tenaga kesehatan telah meningkat maka akan berdampak positif pada pemberian edukasi kesehatan kepada masyarakat yang mencakup elemen seperti sasaran edukasi kesehatan, proses rencana dan strategi, serta perubahan perilaku yang diharapkan sebelum terdampak penyakit. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Notoatmojo menyatakan bahwa

edukasi kesehatan adalah upaya untuk mengubah kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat sehingga orang berperilaku sesuai dengan harapan pemberi pendidikan dan promosi kesehatan (Notoatmojo dalam . Sejalan dengan definisi tersebut penyediaan informasi melalui artikel edukasi adalah bagian dari langkah tepat mempromosikan penanganan TBC . Dari pemaparan data yang sudah dijelaskan maka pemanfaatan artikel edukasi penanganan TBC akan berpengaruh signifikan pada perubahan cara pandang tenaga kesehatan dalam mengedukasi masyarakat terhadap penyakit TBC. Seperti dapat memberikan pemahaman bahwa terjadinya tingginya angka kematian atau kerentanan penularan TBC juga terkait adanya faktor medis seperti komorbiditas HIV/AIDS, diabetes mellitus , kanker, dan penyakit ginjal kronis yang dialami oleh pasien TBC . Selain itu, dapat membantu mengurangi stigmatisasi “aib” atau “terenggi” yang kerap disematkan kepada penyintas sehingga mereka tidak takut untuk memeriksakan diri ke dokter atau pelayanan kesehatan. Salah satu lembaga pemerintah yang berperan aktif mendistribusikan informasi untuk meningkatkan kesadaran hidup sehat di kalangan masyarakat Indonesia termasuk ditujukan kepada para tenaga kesehatan agar terwujudnya literasi kesehatan secara mandiri yaitu Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) dengan melakukan publikasi artikel ilmiah yang dipopulerkan oleh humas melalui website . Pada website resmi , menjelaskan peran dan tugas praktisi public relations atau pranata humas bidang departemen pelayanan kesehatan dalam memenuhi publisitas diuraikan menjadi fungsi dalam menginformasikan peringatan dini fenomena timbulnya penyakit menular dan non-menular. Upaya penyampaian informasi ini mencerminkan pentingnya literasi kesehatan yang dilakukan oleh humas Kemenkes RI dengan memanfaatkan berbagai saluran media komunikasi owned media , yaitu website resmi dan media sosial dalam mempublikasikan artikel ilmiah atau edukasi kesehatan lebih luas. Sebagaimana Cutlip & Center dan Canfield dikutip oleh mengemukakan fungsi PR melibatkan 5 aspek fungsi, yaitu mendukung manajemen dalam mencapai tujuan bersama, mendorong hubungan positif

antara organisasi dan masyarakat, serta memperhatikan opini dan persepsi publik terhadap organisasi. Dalam melaksanakan tugas publisitasnya, humas Kemenkes RI berupaya menyediakan informasi relevan dan mudah dipahami tentang TBC melalui berbagai cara, termasuk artikel edukasi yang dimaksudkan untuk meningkatkan literasi kesehatan semua elemen pelaksana tugas di kementerian, tenaga kesehatan, dan tentu masyarakat. Mereka juga memastikan komunikasi dua arah yang efektif sehingga memungkinkan

3 Trisutrisno et al 2022, p. 2) (Nurjannah et al., 2022) Kemenkes (2024) Ruslan (2017) pertukaran informasi saling menguntungkan antara pemerintah dan masyarakat. Melalui publisitas yang dijalankan, hal ini mempertegas bahwa kehadirannya penting agar publik lebih meningkatkan kesadarannya mengenai urgensi menjaga kesehatan diri. Dalam konteks penelitian ini, pemilihan platform website Kemenkes RI selaras dengan penjelasan Romantika (2022) tentang promosi edukasi kesehatan di website , termasuk bagian sasaran layanan kesehatan dari enam strategi nasional dalam menerapkan upaya konkret memberikan pemahaman yang baik mengenai penyebab penularan tuberkulosis, pencegahan, penanganan, dan pengobatan kepada masyarakat. Hal ini diharapkan dapat menguntungkan dan mendorong perbaikan serta kemajuan lebih lanjut dalam pengendalian tuberkulosis. Hal ini sebagai bentuk produk humas yang berupaya membantu meningkatkan pengetahuan tentang penanganan tuberkulosis sangat penting untuk memerangi tuberkulosis. Sebagaimana tertuang dalam Perpres RI Nomor 67 Tahun 2021, pemerintah mendorong Kemenkes RI untuk mengupayakan program strategis eliminasi TBC hingga tahun 2030 dengan menekankan elemen promotif, preventif, dan kuratif . Oleh karenanya, pentingnya artikel edukasi kesehatan penanganan TBC di website Kemenkes RI memiliki peranan penyampaian informasi yang memperkuat penanganan TBC karena sumber yang otoritatif dan mudah diakses masyarakat luas, dapat menambah ketersediaan informasi untuk mengubah perilaku pencegahan dan pengendalian penyakit sebagai realisasi langkah tersebut. Kemudian, peneliti telah mengumpulkan data atau pra-riset artikel edukasi tentang

TBC didapatkan dari website Kemenkes RI dengan pencarian menggunakan kata kunci “ TBC ” dan “Tuberkulosis”, ditemukan total 16 artikel edukasi tentang TBC yang dikumpulkan pada tahun 2023 sebagian besar artikel tersebut berkonsentrasi pada informasi tentang penanganan penyakit tuberkulosis . Sebanyak 11 artikel, atau sekitar 68% dari total, membahas aspek penanganan TBC , mulai dari cara menghindari penularan, penggunaan obat, dan fase yang dilakukan bila terserang tuberkulosis. Sementara lima artikel atau sekitar 32% dari total artikel yang diperoleh, lebih fokus pada cara pencegahan dan pengobatan penyakit ini muncul yang dipaparkan pada tabel berikut ini. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tiga artikel edukasi TBC yang memiliki jumlah pembaca terbanyak yakni pada artikel berjudul “Fase Pengobatan Tuberkulosis sebesar 12.816 pembaca, “Hindari Penggunaan Obat Parasetamol Bersamaan dengan Obat TBC sebanyak 7.861 pembaca, dan “Peran Vitamin D pada Penyembuhan TBC Paru berjumlah 9.821 pembaca. Fakta bahwa artikel edukasi yang membahas penanganan TBC jumlahnya lebih mendominasi daripada aspek yang lain dipengaruhi oleh detail penjelasan tentang diagnosis, tahap pengobatan, dan informasi mengenai kebutuhan pasien secara komprehensif, sementara artikel yang membahas pencegahan cenderung memberikan informasi tentang cara mencegah penularan TBC . Kemudian, dengan memilih artikel yang sangat diminati oleh banyak pembaca, penelitian ini dapat dianggap memiliki relevansi yang signifikan dengan kebutuhan masyarakat untuk 4 Romantika (2022) (Fachriyah et al., 2019) pemahaman yang lebih baik tentang TBC dan pengobatannya. Selain itu, langkah ini menunjukkan kecenderungan peneliti untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan audiens, yang dapat meningkatkan efektivitas penyebaran informasi kesehatan khususnya TBC . Oleh karena itu, pemilihan artikel-artikel tersebut secara jelas menegaskan relevansi dalam mengetahui efektivitas pesan yang disampaikan oleh penulis dan tingkat keterbacaan oleh pembaca. Artikel edukasi TBC yang dibuat oleh humas Kemenkes RI biasanya berisi 300- 500 kata dengan menggunakan kalimat yang lebih teknis, informatif, berisi petunjuk atau saran

tentang cara mencegah, diagnosis, dan pengobatan tuberkulosis. Bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada pembaca tentang tuberkulosis, Ketika melihat fenomena keterbacaan penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode readability dengan penggunaan formula Flesch Reading Ease dan Cloze Procedure yang bermaksud untuk mengetahui efektivitas pesan yang disampaikan dalam artikel edukasi mengenai tuberkulosis dengan mempertimbangkan tingkat keterbacaan pesan dari dua perspektif sudut pandang. Pada formula Flesch Reading Ease, sudut pandang yang pertama berasal dari komunikator atau penulis artikel yang berusaha mengirimkan pesan secara jelas dan efektif. Umumnya, formula ini digunakan pada materi bacaan bahasa Inggris tetapi dalam penelitian ini berupaya mengadaptasi ke dalam materi bahasa Indonesia. Kemudian, ketika nilai keterbacaan artikel yang nantinya didapatkan dalam penelitian ini akan berguna bagi penulis atau humas untuk lebih secara spesifik menuliskan penjelasan aspek penanganan yang mudah dipahami bagi tenaga kesehatan sehingga lebih baik dalam memberikan edukasi kesehatan khususnya TBC. Menurut Harja Sujana dan Mulyati, aspek keterbacaan dipengaruhi oleh kosa kata, struktur kalimat, panjang kalimat dan penggunaan bahasa yang dipilih pengarang. Umumnya, wacana yang menggunakan kosa kata asing atau ilmiah sulit dipahami daripada penggunaan kosa kata yang digunakan sehari-hari atau diketahui pembaca. Kedua dari sudut pandang komunikator atau pembaca yang berupaya memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan. Dengan merujuk pada teori informasi dari Shannon dan Weaver, penelitian ini menguraikan model transmisi pesan yang memandang komunikasi sebagai proses kompleks yang memiliki gangguan atau noise dalam pengiriman dan penerimaan informasi. Dengan target responden tenaga kesehatan, mereka akan melakukan pengujian atau mengisi kata yang hilang pada kalimat dalam artikel edukasi penanganan TBC yang menjadi sampel bacaan. Setelah mendapatkan jawaban peneliti akan menilai tingkat keterbacaan yang sesuai ketentuan formula Cloze Procedure. Selain itu pada konteks penelitian ini, peneliti

menggabungkan dua formula yang di mana formula Flesch Reading Ease dan Cloze Procedure juga dapat merepresentasikan sudut pandang (komunikator) dari sisi humas pemerintah atau penulis artikel, serta sudut pandang (komunikan) yang menerima informasi seperti tenaga kesehatan. 5 (Fatin & Yunianti, 2018) Dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh berjudul “Keterbacaan Seri Edukasi Corona KEMENPPPA RI (Tingkat Keterbacaan Materi Edukasi Covid – 19 oleh anak-anak menggunakan Cloze Procedure) menunjukkan bahwa hasil penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif dengan metode readability , teknik cloze procedure pada responden anak usia 7-9 tahun di sekolah dasar mendapatkan tingkat keterbacaan seri edukasi korona KEMENPPPA RI berada dalam kategori standar. Hal ini mengindikasikan bacaannya tidak terlalu sulit namun juga tidak mudah dipahami secara umum oleh anak-anak. Beberapa faktor yang berpengaruh meliputi usia responden, pengalaman mereka dengan materi bacaan, dan pengetahuan tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam bacaan tersebut. Penelitian kedua yang dituliskan dengan judul “Keterbacaan Teks pada Artikel Berita Seeker mengindikasikan bahwa keterbacaan artikel di berita online Seeker pada bulan Mei 2022 cenderung memiliki kategori menengah hingga sulit. Penelitian kuantitatif ini menggunakan, yaitu Flesch Reading Ease dan Gunning Fox Index .

17 Artikel-artikel yang diteliti dapat dipahami oleh pembaca atau siswa yang berada pada tingkatan pendidikan formal kelas 10 ke atas. Selanjutnya, penelitian ketiga berjudul “Tingkat Keterbacaan News Release Mitigasi Bencana di Website BMKG Periode 2022 (Readability Research dan Cloze Procedure) oleh menyatakan penelitian kuantitatif dengan metode readability menggunakan dua formula, yakni Flesch Reading dan Cloze Procedure menghasilkan tingkat keterbacaan wacana news release BMKG selama periode 2022 memiliki kategori sangat sulit dengan dipahami oleh responden usia 20-31 tahun berada di skor standar, sulit, dan sangat sulit. suatu faktor yang melatarbelakangi skor reading ease , yaitu komponen tulisan sementara pada Cloze Procedure adalah jenis kelamin,

pengalaman terhadap materi, dan pengetahuan pada penggunaan bahasa Indonesia dalam bacaan. Merujuk tiga penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan penelitian ini, ada dua kebaruan yang ditawarkan, sebagai berikut. Pertama, penelitian ini memperkaya konsep teori informasi, readability, dan pengemasan artikel edukasi kesehatan, terutama disusun oleh lembaga pemerintah yang berfokus di bidang kesehatan. Kedua, penelitian ini mengeksplorasi aspek-aspek dalam teks atau wacana artikel edukasi kesehatan tentang TBC yang perlu ditingkatkan dan belum banyak diteliti sebelumnya. Hal ini menjadikan fokus penelitian tertuju pada artikel edukasi penanganan TBC yang dipublikasikan oleh Kemenkes RI sebagai lembaga pemerintah yang berkewajiban untuk menginformasikan penanganan TBC. Berdasarkan uraian mengenai kebaruan yang ingin dihadirkan, peneliti tertarik untuk mengagas penelitian yang berjudul “Keterbacaan Artikel Edukasi TBC di Website Kemenkes RI (Readability Research dengan Formula Flesch Reading Ease dan Cloze Procedure di Kalangan Tenaga Kesehatan) menggunakan metode readability. 1.2. Rumusan Masalah 6 Sri Wijayanti (2023) Faridatun Nida (2022) Ghina Hana Imtinan (2023) Imtinan (2023) Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana tingkat keterbacaan tiga artikel edukasi penanganan penyakit tuberkulosis di website www.kemkes.go.id periode 2023? yang nantinya diuraikan menjadi sejumlah pertanyaan detail, yaitu: 1. Bagaimana tingkat keterbacaan artikel edukasi penyakit tuberkulosis Kemenkes RI menggunakan formula Flesch Reading Ease? 2. Bagaimana tingkat keterbacaan artikel edukasi penyakit tuberkulosis Kemenkes RI menggunakan formula Cloze Procedure di kalangan tenaga kesehatan? 1.3. Tujuan Penelitian Berdasarkan rumusan masalah yang hendak peneliti temukan hasilnya dalam penelitian ini adalah mengetahui tingkat keterbacaan 3 artikel edukasi TBC di www.kemkes.go.id periode 2023 dengan uraian, sebagai berikut: 1. Mengetahui tingkat keterbacaan artikel edukasi penyakit tuberkulosis Kemenkes RI menggunakan formula Flesch Reading Ease. 2. Mengetahui

tingkat keterbacaan artikel edukasi penyakit tuberculosis Kemenkes RI menggunakan formula Cloze Procedure di kalangan tenaga kesehatan. 1.4. Manfaat Penelitian Setelah melakukan penelitian ini, diharapkan bahwa temuan hasil yang diperoleh dapat memberikan kontribusi manfaat signifikan. Adapun manfaat dari penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori: 1.4.1. Manfaat Akademis Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan manfaat akademis yang signifikan. Pertama, penelitian ini menggabungkan teori informasi, konsep keterbacaan, dan konsep penulisan artikel untuk lembaga pemerintah, sehingga memperkaya bidang penelitian keterbacaan. Kedua, penelitian ini meneliti tingkat keterbacaan artikel edukasi TBC di situs web Kemenkes RI, yang sebelumnya kurang dibahas. Nantinya penelitian ini memberikan wawasan baru dan kontribusi penting untuk penelitian keterbacaan di ruang lingkup lembaga pemerintah. 1 Ketiga, penelitian ini menggunakan dua formula, yakni formula Flesch Reading Ease dari perspektif komunikator dan formula Cloze Procedure dari perspektif komunikan. Keempat, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan formula Flesch Reading Ease ke dalam materi bacaan dalam bahasa Indonesia yang sebelumnya lebih banyak digunakan untuk materi bacaan berbahasa Inggris. Dengan demikian, penelitian ini membantu membangun cara untuk menilai keterbacaan artikel edukasi di bidang kesehatan, terutama pada lembaga pemerintah. 1.4.2. Manfaat Praktis 7 Penelitian ini memiliki implikasi untuk aspek praktis yang dapat digunakan dalam berbagai konteks bidang. Pertama, temuan penelitian ini dapat digunakan praktisi humas lembaga pemerintah Kemenkes RI untuk meningkatkan keterbacaan artikel edukasi TBC yang dipublikasikan di website Kemenkes RI. Dengan menggunakan temuan ini, website Kemenkes RI dapat membuat artikel edukasi lebih mudah dipahami dan diakses oleh masyarakat umum, sehingga komunikasi edukatif menjadi lebih efektif. Kedua, penelitian ini dapat membantu lembaga pemerintah dan organisasi swasta menyusun artikel edukasi tentang kebijakan pemerintah dan penyebaran informasi organisasi yang berkaitan dengan isu kesehatan. Ketiga, para praktisi tenaga kesehatan seperti

dokter, bidan, perawat, apoteker, tenaga kesehatan masyarakat, dan lain-lain, dapat mengambil manfaat dari penelitian ini untuk membuat materi edukasi yang lebih efektif tentang TBC. Terakhir, dengan mempertimbangkan keterbacaan artikel edukasi TBC, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang TBC, sehingga informasi pencegahan dan penyebaran yang akurat dapat diberikan.

24 8 BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. Penelitian Terdahulu Peneliti telah melakukan riset terhadap penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dalam aspek metode dan topik dengan penelitian ini. Tinjauan literatur terhadap penelitian terdahulu dimaksudkan untuk mengidentifikasi perbedaan dan kontribusi kebaruan penelitian ini dibandingkan dengan kajian yang telah ada. Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam tinjauan literatur meliputi: Penelitian ini menonjolkan beberapa aspek yang membedakannya dengan penelitian terdahulu. Pertama, fokus bacaan dalam penelitian ini adalah artikel edukasi mengenai tuberculosis dari lembaga pemerintah Kemenkes RI. Artikel-artikel ini didesain khusus untuk memberikan pemahaman yang baik tentang TBC kepada masyarakat umum terutama kalangan tenaga kesehatan. Kedua, partisipan responden dalam penelitian ini merupakan tenaga kesehatan yang beragam, termasuk dokter, perawat, bidan, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga kefarmasian, dan ahli laboratorium medik. Ketiga, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keterbacaan dari perspektif dua sudut pandang; pembuat pesan dan penerima pesan. Proses penciptaan pesan dievaluasi menggunakan formula Flesch Reading Ease, yang mempertimbangkan sudut pandang penulis dalam menyampaikan pesan edukasi tentang TBC. Sementara itu, proses penerimaan pesan dievaluasi melalui formula Cloze Procedure dari sudut pandang pembaca dalam menerjemahkan pesan yang disampaikan. Dengan maksud ini, penelitian akan memberikan wawasan secara holistik tentang keterbacaan artikel edukasi TBC dari berbagai sudut pandang. 2.2. Teori dan Konsep 2.2.1. Komunikasi Publik Sebagai fungsi pelayanan kepada masyarakat, instansi pemerintah perlu membangun pertukaran informasi yang

interaktif agar kebijakan dan program dapat tersampaikan sesuai tujuan bersama. Hageman dalam menjelaskan, bahwa komunikasi publik berdasar adanya pengelola (lembaga atau instansi) yang memanfaatkan media masa baik cetak maupun elektronik untuk menyebarluaskan pesan mengenai kepentingan umum kepada sejumlah besar orang. Dalam konteks pelayanan kesehatan, komunikasi publik sangat penting untuk mengatasi kesenjangan informasi dan meningkatkan pemahaman tentang masalah kesehatan, terutama di era digital yang serba cepat ini. Sebagaimana tertuang pada pasal 18 Undang – Undang No. 25 tahun 2009, masyarakat sebagai komunika n berhak mendapat pemahaman standar pelayanan, memantau implementasi standar pelayanan, memperoleh respons atas pengaduan, menerima pembelaan, menyatakan ketidakpuasan, dan mendapatkan perbaikan pelayanan jika tidak sesuai standar. Oleh karena itu, Menurut Mulyana dalam untuk menjalankan standar mutu pelayanan dalam komunikasi publik memerlukan strategi yang efektif, 9 Rusdiana (2018) Rusdiana (2018) yaitu menyampaikan informasi secara terbuka (transparan), memastikan keakuratan sumber informasi kredibel, relevan dengan kebutuhan atau kondisi terkini masyarakat, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, pesan disampaikan secara konsisten, dan melibatkan publik dalam setiap proses komunikasi atau pengambilan keputusan. Adapun Mulyana dalam menyatakan bahwa terdapat manfaat penerapan strategi tersebut, yakni mampu memperkuat hubungan antara organisasi dengan publiknya, membantu masyarakat dalam memahami berbagai isu khususnya konteks penelitian ini di bidang kesehatan, mampu meningkatkan partisipasi publik dalam program yang sedang berlangsung atau hendak dilaksanakan, dan membantu organisasi dalam mengelola situasi dan meminimalkan dampak negatifnya. Dalam konteks penelitian ini, konsep komunikasi publik dengan berfokus pada penyampaian pesan yang efektif dan efisien kepada publik, dengan mempertimbangkan karakteristik maupun kebutuhan audiens. Dengan mengetahui seberapa mudah artikel edukasi TBC dapat dibaca pada situs web Kemenkes RI menjadi upaya untuk meningkatkan efektivitas komunikasi publik di bidang

kesehatan. 2.2.2. Artikel Edukasi Kesehatan oleh Public Relations

Pemerintah Humas pemerintah melakukan tugas dan tanggung jawab yang sama dengan humas atau public relations non-pemerintah, hanya saja humas pemerintah tidak berorientasi komersial. Namun, mereka juga terlibat dalam aktivitas publikasi, promosi, dan periklanan, tetapi dengan penekanan yang lebih besar pada pelayanan publik dan meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada masyarakat . Berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2011 tertulis bahwa tugas vital humas di lingkup pemerintah sebagai agen pembentuk citra dan reputasi positif sebuah instansi, sekaligus sebagai penghubung dalam meningkatkan kelancaran arus informasi atau aksesibilitas publik. Oleh karena itu, ketika humas membuat sebuah pesan yang disampaikan melalui kanal informasi instansi tak hanya guna menghasilkan kesan baik, transparansi dan akuntabilitas perlu dimaksimalkan, terlebih lagi jika mencakup penanganan berbagai isu sensitif atau krisis . Pada penelitian ini menegaskan konteks peran humas dari lembaga pemerintah aktif dalam memberikan akses informasi edukatif, transparan, dan akuntabel kepada publiknya. Salah satu implementasinya dapat dilihat dari produksi artikel-artikel edukasi kesehatan yang dipublikasikan melalui kanal informasi resmi atau saluran owned media milik instansi, yakni Kemenkes RI. Status tata kelola kerja organisasi lembaga pemerintah departemen bidang kesehatan atau sekarang diubah namanya menjadi Kemenkes RI sendiri sejak era reformasi, telah diatur dalam UU Nomor 39 Tahun 2008 dan Perpres Nomor 32 Tahun 2021 yang dipimpin oleh seorang menteri bernama Budi Gunadi Sadikin sejak 23 Desember 2020 . Kementerian Kesehatan atau lebih dikenal Kemenkes karena tugasnya di bidang kesehatan dipimpin oleh menteri. Mengalami perkembangan sejarah yang 10 Rusdiana (2018) (Damayanti & Ningsih, 2020) (Damayanti & Ningsih, 2020) (DITMUTUNAKES, 2023) panjang, jauh sebelum era reformasi instansi ini dikenal sebagai Departemen Kesehatan (Depkes) RI yang

dibentuk pada sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) II tanggal 19 Agustus 1945 bersamaan pembentukan 11 departemen lainnya, dan diketuai oleh Boentaran Martoatmodjo . Pada masa kini, Kemenkes mengukuhkan diri dengan visi yang menggugah semangat, yaitu “ Menciptakan manusia yang sehat, produktif, mandiri, dan berkeadilan sejalan dengan arahan Presiden untuk terus mengangkat derajat keadilan dan kesejahteraan hidup rakyat Indonesia di bidang kesehatan . Visi ini, menjadi landasan utama bagi Kemenkes RI untuk mengambil langkah kebijakan dan program dengan pelaksanaan misi yang strategis, seperti menurunkan angka kematian ibu dan bayi, menangani beban stunting pada balita, meningkatkan Jaminan Kesehatan Nasional, mengendalikan penyakit menular ataupun tidak menular, dan memperkuat kemandirian pada pemanfaatan produk farmasi serta alat kesehatan dalam negeri . Berdasarkan situs resmi kemkes.go.id (2024) tertuang bahwa memiliki tugas yang bertanggungjawab secara langsung kepada Presiden untuk mengurus penyelenggaraan pemerintahan di area bidang kesehatan. Dengan aturan dalam Permenkes Nomor 64 Tahun 2016 pasal 3 menjalankan fungsi, yaitu sebagai berikut. **5 8 13** 1. Melaksanakan perumusan serta menetapkan kebijakan pada pencegahan dan pengendalian penyakit, pelayanan kesehatan, hingga kefarmasian, alat kesehatan 2. Mengkoordinasikan pelaksanaan tugas keseluruhan organisasi di bawah naungannya, meliputi dukungan administratif, kerja sama antar unit, dan pembinaan dalam mencapai tujuan bersama. 3. Mengelola barang-barang milik negara yang berada di cakupan kewenangannya, termasuk aset-aset kesehatan yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan kesehatan dan kegiatan lainnya. 4. Melaksanakan kegiatan akademis, seperti penelitian dan pengembangan di bidang kesehatan untuk meningkatkan pemahaman perihal masalah kesehatan yang terjadi dan menemukan solusi inovatif untuk penanganan. 5. Mengembangkan pemberdayaan SDM di bidang kesehatan, meliputi pengelolaan tenaga kesehatan dengan meningkatkan jumlah dan kualitas yang disediakan dan pengembangan keahlian. **5 8 22** 6. Melaksanakan bimbingan teknis dan supervisi terhadap pelaksanaan urusan dari tingkat

pusat sampai daerah. 5 7. Melakukan pengawasan dan dukungan substantif kepada seluruh unsur organisasi untuk memastikan semua kegiatan berjalan sesuai ketentuan yang berlaku. Sementara itu, menyatakan bahwa kedudukan humas yang tertulis pada Permenkes Nomor 81 Tahun 2015 berada pada Biro Komunikasi dan Pelayanan Kesehatan (Komyanmas) dengan tujuan mencapai visi mendorong 11 (Maris, 2023) (Kemenkes RI, 2024) (Kemenkes RI, 2024) Kemenkes RI (2021) partisipasi pemangku kepentingan dalam pembangunan kesehatan. Humas memegang misi sebagai ujung tombak kegiatan komunikasi yang mencakup kebijakan, program, pencapaian, dan pandangan Kementerian Kesehatan. Tugas humas Kemenkes mencakup koordinasi komunikasi publik melalui media massa, pelayanan informasi publik, dan hubungan antar lembaga. Fungsi humas termasuk administrasi pusat, penyusunan kebijakan teknis, pelaksanaan koordinasi komunikasi publik, dan evaluasi tugas. Berdasarkan tugas Kemenkes RI yang mencakup pencegahan dan pengendalian penyakit serta pelayanan kesehatan, peran humas di Biro Komyanmas sangatlah vital. Salah satu aspek penting dari tugasnya melaksanakan komunikasi publik melalui media massa terutama dalam konteks produksi artikel edukasi kesehatan. Di mana dalam penelitian ini pentingnya artikel edukasi TBC untuk melakukan penanganan yang efektif menggunakan websie resmi, media sosial, dan aplikasi mobile yang dimiliki Kemenkes RI. Maka humas bertanggung jawab untuk meningkatkan literasi kesehatan tenaga kesehatan dan masyarakat dengan menyebarkan informasi penanganan TBC . Oleh karena itu, konsep government public relations sangat relevan untuk melihat bagaimana humas pemerintah di Kemenkes RImelakukan tugas dan fungsinya dengan baik. Aktivitas public relations di bidang kesehatan bukan hanya sekedar membangun citra positif bagi organisasi atau institusi lembaga tetapi juga peran penting memberikan edukasi kesehatan kepada tenaga kesehatan dan masyarakat. Berdasarkan Grunning memperjelas bahwa public relations yang idealnya menjalankan fungsi manajerial dalam sebuah organisasi perlu menguasai kemampuan teknis dan tuntutan etis sebagai fasilitator

komunikasi untuk membangun komunikasi dua arah (two ways) simetris antara organisasi dengan publik, melakukan penyelesaian masalah yang terjadi di organisasi, menghubungkan kepentingan organisasi dengan publik dan memberikan masukan bagi organisasi dalam mengambil keputusan strategis yang menguntungkan organisasi serta publiknya (win win solution) (Grunning, . Tentu public relations kesehatan memerlukan strategi yang mencakup aspek operasional, persuasif, dan edukatif kepada khalayaknya (Ruslan, dalam . Berdasarkan Hubbies menyatakan strategi implementasi public relations tersebut perlu memperhatikan tujuh faktor penting . Pertama (credibility), mengacu antara kepercayaan komunikator dan komunikan atau penerima pesan. Kedua (context), penggambaran kondisi di mana komunikasi dapat terjadi tanpa hambatan dengan menggunakan sarana media yang relevan. Ketiga (content), menekankan kemampuan komunikator untuk menyampaikan pesan yang mudah dimengerti oleh penerima pesan. Keempat (clarity), berhubungan dengan faktor kejelasan penyampaian pesan. Kelima (continuity and consistency), memastikan bahwa komunikasi berlangsung secara konsisten tanpa adanya kontradiksi dalam pesan. Keenam (capability of audience), menitikberatkan pada kemampuan komunikan dalam memahami informasi yang disampaikan. Ketujuh (channels of 12 dalam Paramita et al. 2019) Rahmatang & Mutia, 2022) (Hubbies, dalam Rahmatang & Mutia, 2022) distribution), mengacu pada pemilihan media komunikasi yang tepat sesuai preferensi dan kebiasaan audiens seperti media digital dan media sosial. Selain itu, menurut Myers menyatakan bahwa pentingnya peran humas diartikan sebagai proses penyampaian informasi dan komunikasi persuasif yang ditujukan kepada publik untuk mengubah sikap dan tindakan suatu institusi dengan publiknya maupun sebaliknya . Melibatkan fungsi manajemen dalam aspek evaluasi sikap publik, identifikasi kebijakan atau prosedur hubungan organisasi dan kepentingan publik, serta tindakan memastikan pemahaman dan penerimaan publik terhadap institusi. Sehingga kemampuan menulis seorang PR menjadi aset vital yang sangat

dibutuhkan ketika melaksanakan fungsi fasilitator komunikasi. Menurut Zappala & Carden dalam , kemampuan menulis seorang public relations dapat dikatakan sukses apabila individu (audiens) merespon dengan tindakan yang diinginkan oleh organisasi seperti memperoleh pengetahuan baru, mengadopsi sikap tertentu, ataupun membentuk persepsi positif kepada organisasi. Bilamana menulis tanpa tujuan yang jelas hanya dianggap sebagai pemborosan waktu. Penelitian yang dilakukan pada tahun 1980 oleh Shelly mengemukakan hasil survei kepada 200 anggota PRSA (Public Relations Society of America) menunjukkan 90% praktisi public relations menyampaikan bahwa kemampuan menulis secara informatif adalah salah satu aspek keterampilan yang perlu dimiliki oleh mahasiswa PR. Hal ini menggambarkan kemampuan menulis profesional PR sangat dibutuhkan oleh organisasi. Penggambaran fakta tersebut menegaskan bahwa tugas penting humas (PR) memerlukan kemampuan menulis efektif sebagai tanggung jawab utama menyampaikan pesan yang jelas, padat, dan dipahami oleh publik maupun audiens. Menurut The Public Relations Society of America (PRSA) menjelaskan praktik penyampaian pesan yang dilakukan PR meliputi berbagai teknik, termasuk lisan, tulisan, maupun keduanya dengan memanfaatkan media yang dikategorikan menjadi dua, yakni controlled media dan uncontrolled media . Controlled media adalah saluran komunikasi yang dikendalikan langsung oleh pengirim pesan seperti iklan berbayar, bulletin, brosur, e-mail , artikel di situs web organisasi, pidato, dan lainnya. Di sisi lain, uncontrolled media adalah metode pengiriman pesan yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan atau PR, maka diperlukan kerjasama dan hubungan yang baik dengan rekanan media lain. **21 Contoh bentuk salurannya seperti surat kabar atau berita, radio, televisi, dan artikel yang diproduksi secara eksternal.** Oleh karena itu, sesuai maksud uncontrolled media di mana profesional public relations tidak dapat mengendalikan pesan yang disampaikan dan kepada siapa pesan ditujukan. Namun, para praktisi PR berusaha menghadirkan solusi agar pesan bisa sampai kepada target audiens sesuai dengan harapan perusahaan melalui

upaya media relations . 13 (Myers, dalam Damayanti & Ningsih, 2020) Lehmann (2019) (Lehmann, 2019) (Lehmann, 2019) Salah satu cara media relations tersebut adalah menjalin hubungan harmonis dengan wartawan, redaktur, dan lembaga media. Tujuannya mendapatkan dukungan dari mereka dalam membantu membentuk pesan guna membangun citra baik perusahaan atau organisasi. Dalam praktik ini, profesional PR menyediakan informasi mengenai perusahaan atau organisasi melalui dokumen yang telah dibuat, disebut sebagai press release dan news release . Sementara itu, kegiatan penulisan hubungan masyarakat pada ruang lingkup kesehatan, yakni menulis artikel edukasi kesehatan di website . Hal ini termasuk ke dalam upaya edukasi kesehatan melalui controlled media , yang telah mengalami perkembangan menjadi promosi kesehatan meliputi pendidikan kesehatan, penyuluhan kesehatan, dan KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi) dengan memadukan usaha pendidikan, kebijakan politik, peraturan, dan organisasi yang meningkatkan kesehatan individu, kelompok, maupun komunitas (Green dan Kreuter dalam . Sehingga strategi public relations untuk menginisiasikan penggunaan media internet dengan membangun situs web di mana informasi tentang isu, masalah, dan laporan perusahaan dipromosikan. Beberapa fitur situs web memungkinkan orang untuk bertukar teks, grafis, video, dan audio dianggap dapat mempengaruhi penggunanya . Menurut Taniarza dalam mengungkapkan kepopuleran website menarik perhatian banyak pihak termasuk pengusaha, akademisi, instansi pemerintah, dan media massa dalam mempromosikan sesuatu hal tentang informasi detail yang ditargetkan. Dalam hal ini, penyebaran edukasi terutama kesehatan pada era media digital, memungkinkan komunikasi menjadi lebih dinamis dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat, dan prosesnya tidak lagi terpusat atau satu arah (Jauhari, dalam . Pengertian edukasi kesehatan sendiri adalah penerapan konsep pendidikan dalam konteks kesehatan. Secara praktis, edukasi kesehatan mencakup semua aktivitas yang bertujuan menyampaikan dan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik terkait kesehatan, baik itu kepada tingkat individu, kelompok, maupun masyarakat

luas (Notoatmojo, dalam . Mengingat erat kaitannya penulisan humas di ranah kesehatan untuk mengupayakan edukasi kesehatan, maka publikasi artikel ilmiah populer juga termasuk kegiatan komunikasi verbal yang dilakukan public relations . Mendorong lahirnya artikel ilmiah populer atau edukasi yang ditulis dengan sudut pandang yang mampu menarik minat pembaca dan dituangkan dalam format yang menyerupai artikel berita. Terdapat tiga aspek utama yang perlu diperhatikan agar artikel ilmiah populer yang disusun dapat menarik perhatian dan dianggap layak untuk dipublikasikan. Pertama, penulisan artikel harus mengikuti standar penulisan artikel berita, sehingga mudah dipahami dan menarik bagi pembaca. Kedua, artikel harus memberikan informasi yang bernilai berita, mampu menarik perhatian jurnalis dan masyarakat umum terhadap topik kesehatan yang dibahas. Terakhir, penting untuk memperhatikan pembuatan pesan dengan kata kunci yang bagus dan identik untuk mengoptimalkan Search Engine Optimized (SEO) (Oemi dalam 14 Trisutrisno et al., 2022) (Rosalinda et al., 2022, p. 190) Rosalinda et al. (2022) Rosalinda et al, 2022) Trisutrisno et al., 2022) (Rosalinda et al., 2022:65) Rosalinda et al., 2022, p. 133) . Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, penulisan artikel ilmiah populer di bidang kesehatan dapat menjadi alat yang efektif dalam upaya penyuluhan dan edukasi kesehatan kepada masyarakat. Teknik Penulisan Artikel Edukasi Kesehatan Ketika praktisi PR menulis sebuah artikel edukasi kesehatan atau sejenis artikel ilmiah populer memiliki persamaan dengan news release . Hal ini didasari prinsip bahwa penulisan naskah PR sejalan dengan tujuan umum public relations , di mana news relase dan artikel merupakan bentuk-bentuk penulisan secara umum dalam public relations yang membutuhkan konsep komunikasi dan kreativitas (Safitri dalam . Tentunya implementasi produk penulisan PR perlu juga memperhatikan unsur kelayakan informasi atau samahalnya seperti berita, meliputi timeliness , proximity , eminence and prominence , consequence and impact , human interest , dan management interest . Unsur tersebut menjadi krusial untuk

memastikan tulisan terdapat tujuan penulisan yang jelas, objektivitas, dampak yang diharapkan, dan teknik penulisan . Meskipun terdapat kesamaan pendekatan unsur penulisan antara praktisi PR dan seorang jurnalis, ada pula perbedaan mendasar terletak pada tujuan, target audiens, dan media yang digunakan . Gambaran perbedaan dilihat pada kegiatan publikasi humas dan pembuatan berita oleh seorang jurnalis walaupun keduanya bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada publik. Humas berfokus pada kegiatan yang disebut publisitas, yakni mempromosikan, mendukung suatu organisasi atau perusahaan tertentu sesuai tanggung jawabnya dengan menyoroti prestasi, program atau produk yang dimilikinya dinamakan publikasi. Praktisi PR dapat menggunakan berbagai saluran komunikasi termasuk media sosial, siaran pers, dan acara khusus untuk mencapai tujuan, demi menjangkau khalayak yang terdefinisi secara efektif. Sedangkan, jurnalis bertugas menyampaikan berita objektif, faktual, dan netral kepada publik melalui satu saluran, yakni kanal informasi situs berita sebagai media penyebarannya . Dalam karya Rudolph Flesch berjudul “ The Art of Readable Writing ” menyatakan bahwa menulis dengan gaya yang mirip dengan percakapan sehari-hari akan meningkatkan kemampuan seorang penulis, sehingga para praktisi PR harus memahami prinsip-prinsip penulisan efektif untuk produk PR . Robert Gunning, seorang mantan konsultan United Press International dan The Wall Street Journal, juga menciptakan metode penulisan yang jelas. Prinsip-prinsip yang dikembangkan serupa dengan penekanan Rudolf Flesch menggunakan kata-kata yang sederhana dan menghindari frase rumit, komunikasi akan menjadi lebih efektif dan jelas bagi pembaca, di mana penjelasannya meliputi 10 prinsip berikut ini . 1. Membuat tulisan dengan kalimat pendek atau sedang. 15 Rosalinda et al., 2022, p. 120) (Prayudi, 2021, p. 78) (Wilcox & Reber, 2016, p. 3) (Wilcox & Reber, 2016) (Prayudi, 2021, p. 26) (Flesch dalam Rosalinda et al., 2022, p. 128) Praktisi PR disarankan untuk membuat kalimat yang hanya terdiri dari 15- 17 kata. Selain itu, menggunakan paragraf pendek karena memberi pembaca kesempatan untuk

beristirahat sejenak sebelum melanjutkan membaca. Para praktisi PR dapat mengikuti gaya penulisan jurnalistik yang hanya menggunakan 6 – 8 baris , bahkan paragraf utama pada berita yang biasanya 2 – 3 baris . Tujuannya agar tetap menarik perhatian pembaca supaya tidak bosan karena pembaca berpendidikan tinggi pun sering mengalami kesulitan dalam memahami kalimat dengan 25 – 30 kata. 2. Menggunakan kalimat sederhana . Penulis biasanya menggunakan gaya penulisan yang sederhana daripada yang rumit. Kemampuan mereka untuk menyederhanakan kalimat yang rumit sesuai dengan audiens yang dituju mereka. Kata-kata pendek lebih baik digunakan ketika menargetkan masyarakat umum karena lebih mudah dipahami daripada kata-kata yang panjang. Prinsip ini dikenal sebagai singkatan KISS, yang berarti " Keep It Simple and Short " atau " Jaga Agar Sederhana dan Singkat . Tulisan yang sederhana dan ringkas lebih disukai oleh pembaca dan mudah dipahami. 3. Memilih kata-kata dikenal atau familiar bagi pembaca. Pesan akan lebih mudah dipahami jika kata atau istilah yang digunakan umum dan tidak terlalu akademis atau teknis. Profesional PR harus menghindari menggunakan kata-kata yang tidak mudah dipahami oleh pembaca. 4. Menghindari kata-kata berlebihan, Dalam penulisan, penting untuk menghindari menggunakan kata-kata yang berlebihan. Kata-kata yang berlebihan dapat membuat pembaca tidak fokus dan mengganggu cara mereka berpikir. Dalam bahasa jurnalistik, ada istilah kata jenuh dan mubazir yang harus dihindari. Kalimat akan menjadi lebih ringkas dan efektif jika kata-kata yang tidak perlu dihilangkan. Kata-kata seperti lalu, sementara itu, dapat ditambahkan, perlu diketahui, bahwasanya, sehubungan dengan itu, selanjutnya, adapun, dan di mana adalah yang sebaiknya dihindari. 5. Memberi penguatan kata kerja Untuk meningkatkan kejelasan dan dinamika dalam tulisan, gunakan kalimat aktif. Kalimat aktif lebih menarik meninggalkan kesan yang lebih kuat daripada kalimat pasif serta membuat tulisan lebih hidup dan menarik bagi pembaca. 6. Menggunakan gaya bertutur. Menulis pada dasarnya adalah cara untuk berkomunikasi melalui tulisan; itu juga merupakan bentuk berbicara simbolis.

Meningkatkan daya jangkau dan kejelasan pesan, seorang profesional PR harus menghindari menggunakan bahasa formal dan kaku. Sebaliknya, gunakan bahasa yang lebih santai dan alami, seperti ketika berbicara secara langsung.

7. Penggunaan istilah-istilah kata yang dapat digambarkan pembaca. 16 Jangan anggap semua pembaca memiliki pengetahuan yang sama. Sebaliknya harus menulis dengan asumsi bahwa pembaca mungkin tidak familiar dengan topik yang dibahas, jadi penjelasan harus jelas dan menggunakan istilah yang mudah dipahami oleh pembaca. Pembaca umum mungkin tidak familiar dengan istilah-istilah khusus perusahaan, meskipun karyawan PR yang telah lama bekerja mungkin mengetahuinya. Sehingga praktisi PR harus berusaha untuk tidak menggunakan kata atau istilah yang sulit dipahami oleh pembaca.

8. Memiliki keterkaitan dengan pengalaman pembaca. Penulis harus mempertimbangkan pengalaman dan keyakinan pembaca saat menulis. Penulis dapat memberikan konteks yang relevan dan mempermudah pemahaman topik yang dibahas dalam artikel edukasi dengan menyesuaikan tulisan mereka dengan pengalaman pembaca.

9. Usahakan menggunakan variasi gaya penulisan. Dalam proses menulis, sangat penting untuk menghindari gaya bahasa yang monoton, pemilihan kata, dan struktur kalimat. Penggunaan gaya yang berbeda, seperti penggunaan kalimat pendek dan panjang, serta penggunaan sebutan, gelar, jabatan, dan sapaan yang berbeda saat menulis nama, dapat membantu penulis menyampaikan ide mereka dengan lebih kreatif dan menarik bagi pembaca. Oleh karena itu, penting bagi setiap penulis untuk memanfaatkan kesempatan untuk menulis dengan mempertimbangkan sebanyak mungkin variasi gaya penulisan.

10. Fokus menulis dengan tujuan menyampaikan informasi bukan menimbulkan kesan. Jangan gunakan kata-kata rumit atau berlebihan yang dapat membuat pembaca terkesan atau terpukau. Tujuan penulis adalah untuk menyampaikan informasi kepada pembaca daripada menciptakan kesan (Rachmadi dalam . Menulis bertujuan untuk menyampaikan, bukan untuk mengidentifikasi. Senantiasa mempertimbangkan topik yang akan disampaikan sebelum menulis. Media berita harus berkonsentrasi pada

penyebaran fakta dan kebenaran daripada menciptakan kesan yang mengesankan pada pembaca. Ketika sudah memahami prinsip-prinsip penulisan yang jelas, langkah berikutnya adalah menerapkan prinsip-prinsip tersebut saat menulis artikel edukasi atau ilmiah populer. Penting untuk menghindari kata-kata yang tidak diperlukan seperti dalam penulisan berita. Namun, artikel ilmiah populer memiliki ciri-ciri menyajikan informasi ilmiah dengan gaya bahasa populer, ditujukan masyarakat umum dan ringan, memberikan kebebasan bagi penulis dalam menulis, struktur artikel ilmiah lebih sederhana, dan tidak ambigu. Sering kali, artikel edukasi atau ilmiah populer disusun dalam pola piramida terbalik, dengan informasi terpenting diberikan di bagian awal. Dalam artikel ilmiah populer atau edukasi, pandangan, temuan, dan argumen ilmiah disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat umum. Artikel ilmiah populer menyampaikan (Rosalinda et al., 2022:130) informasi secara sistematis, cermat, jujur, dan netral sehingga mudah dipahami dan menarik bagi pembaca. Menurut Romli dalam , terdapat enam komponen penulisan artikel ilmiah populer yang bisa menjadi acuan bagi praktisi PR dalam ketika menulis, yaitu: 1. Judul Memilih atau menuliskan judul dalam artikel ilmiah populer atau edukasi sangat penting. Hal ini disebabkan fakta bahwa judul adalah bagian pertama yang dilihat oleh pembaca potensial, sehingga harus menarik perhatian mereka sekaligus menjelaskan isi artikel secara singkat dan mudah dipahami. Seorang praktisi PR harus memilih judul dengan hati-hati, menggabungkan elemen kreatif dan akurat untuk mencerminkan esensi artikel. 2. Nama Penulis Menyertakan nama penulis dalam sebuah artikel memiliki signifikansi yang penting dalam memperkuat kredibilitas. Pembaca dapat melihat nama penulis untuk mengetahui siapa yang bertanggung jawab atas isi artikel dan sumber yang mendukungnya. Praktisi PR harus memastikan bahwa nama penulis yang disertakan merupakan individu atau entitas dipercaya dan memiliki keahlian relevan dengan pembahasan topik dalam artikel. 3. Paragraf pembuka/ Lead Paragraf pembuka yang

menarik dan relevan dengan topik artikel harus menjadi kemampuan praktisi PR. **11** Ada bagian penting yang disebut sebagai 5W 1H di paragraf pembuka atau lead guna menjawab pertanyaan seperti apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana peristiwa terjadi. Komponen ini membuat paragraf pembuka lebih informatif dan membantu pembaca memahami esensi dari artikel secara cepat. Paragraf pembuka, biasanya terdiri dari satu hingga dua paragraf singkat dengan panjang sekitar 30 kata, menyampaikan informasi utama cerita sehingga pembaca dapat memahami topik tanpa membaca keseluruhan artikel.

4. Tubuh Isi Bagian utama artikel adalah tubuh isi, yang memberikan penjelasan lebih lanjut tentang topik yang dibahas. Komponen 5W+1H yang disebutkan dalam lead atau paragraf pembuka dijelaskan lebih lanjut di dalam tubuh isi. Agar komponen ini dapat mengikuti alur pikiran yang jelas, ia membutuhkan struktur yang terorganisir dan logis. Praktisi PR harus memastikan bahwa informasi disampaikan dengan lengkap dan akurat, serta menyusunnya dengan cara yang mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, penting bagi praktisi PR untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan dalam tubuh artikel adalah lengkap dan akurat. Artikel yang mengandung informasi yang tidak akurat atau tidak lengkap dapat menurunkan kredibilitasnya dan menimbulkan keraguan pada pembaca. Oleh karena itu, penggunaan sumber yang dapat dipercaya dan penelitian yang cermat sangat penting untuk menyusun isi artikel.

5. Penutup Arianti et al. (2021) Bagian terakhir dari artikel disebut penutup, di mana pada bagian ini harus memberikan pembaca pemahaman yang jelas tentang pesan atau informasi utama disampaikan dalam artikel. Praktisi PR harus dapat menyusun penutup efektif dan memberikan kesan kuat kepada pembaca.

6. Referensi Praktisi PR harus memastikan bahwa produk tulisan artikel berasal dari sumber yang terpercaya agar meningkatkan kredibilitas artikel dan mendorong rasa penasaran pembaca melengkapi informasi yang telah didapatkan. Dengan cara ini, referensi meningkatkan kekuatan artikel dan membantu pembaca menemukan informasi yang relevan. Praktisi

PR harus secara cermat memilih dan menyajikan referensi yang sesuai dengan standar akademik dan profesional untuk menjamin integritas dan kredibilitas karya ilmiah populer atau edukasi. Peneliti memilih konsep penulisan artikel edukasi kesehatan atau ilmiah populer pada penelitian ini dilandasi untuk mengukur tingkat keterbacaan materi bacaan artikel edukasi TBC yang dikeluarkan oleh Kemenkes RI. Oleh karena itu, penggunaan konsep ini mempermudah pemahaman prinsip penulisan jelas dan format sesuai dengan kebutuhan badan pemerintahan, khususnya Kemenkes RI.

2.2.3. Teori Informasi Pada penelitian ini teori informasi digunakan sebagai pisau analisis, di mana teori yang dikembangkan oleh Shanon dan Warren Weaver mengacu proses mengalirnya pesan yang dikirimkan komunikator kepada komunikan dalam sebuah kegiatan komunikasi melalui pengantaran sejumlah informasi yang dipandang sebagai simbol-simbol, kemudian dipancarkan oleh pemancar (transmitter) sesuai alat dan saluran komunikasi yang digunakan (Shanon & Weaver dalam . Shannon menjelaskan dalam setiap proses komunikasi yang berlangsung adanya gangguan atau noise dapat menghambat aliran pesan yang ingin disampaikan . Noise tersebut seringkali menciptakan ketidakpastian dalam pesan yang diterima, dalam konteks penelitian ini bisa berupa kata-kata asing atau ilmiah di ruang lingkup ilmu kesehatan. Pada konsep teori informasi, derajat mengukur ketidakpastian (uncertainty) atau tidak teraturnya penyampaian aliran pesan kerap kali pada istilah ilmu pasti disebut sebagai entropy . Keterkaitannya entropy dalam teori informasi berhubungan dengan kebebasan seseorang dalam menyusun dan mengonstruksi pesan yang dimaksudkan. Namun, berlawanan ketidakpastian tentu terdapat juga kepastian (redundancy) . Menurut , konsep redundancy atau kepastian diartikan sebagai penggunaan simbol-simbol atau kata yang membentuk pesan tanpa terganggu oleh noise dan berfungsi untuk memperbaiki pesan yang terdistorsi oleh gangguan, seperti pengulangan kata. Bila tingkat redundancy suatu teks semakin tinggi akan 19 Littlejohn et al, 2016) (Rohmawati S et al., 2018) Littlejohn et

al. (2016) mempengaruhi pesan lebih mudah dipahami. Dengan tingkat redundancy memungkinkan pesan tersebut membawa sedikit atau bahkan tidak ada informasi baru (entropy). Selain itu, redundancy juga dapat meningkatkan efektivitas komunikasi untuk proses komunikasi berikutnya, karena komunikan telah memiliki pengalaman atau pengetahuan pada topik yang disampaikan. Gray P. Radford dalam buku *On the Philosophy of Communication* , menyatakan bahwa Weaver mengklasifikasikan tiga tingkat masalah atau gangguan dalam proses penyampaian pesan di teori informasi, meliputi Level A, B, dan C. Level A berfokus pada keakuratan dalam mentransmisikan pesan, terutama dalam hal simbol atau makna yang dikirim dari sumber informasi ke penerima. Sedangkan, level B menyoroti kecocokan antara pesan yang disampaikan dengan makna yang dimaksud oleh sumber informasi dan diterima oleh penerima. Sedangkan, level C mengacu permasalahan keefektifan makna pesan yang diterima dapat mempengaruhi perilaku sesuai dengan sumber informasi . Karena pesan komunikasi bertujuan untuk memberikan informasi melalui proses komunikasi, sehingga memicu tindakan penerima, pertanyaan tentang efektivitas ini menyoroti apakah pesan yang disampaikan berhasil mempengaruhi tindakan penerima sesuai yang diharapkan oleh pengirim setelah memperoleh informasi. Namun, penting diingat bahwa kemampuan setiap orang untuk memahami pesan yang disampaikan berbeda-beda. Menurut Jean dan Garcia , mengatakan meskipun pemahaman makna dari suatu pesan dapat menghasilkan tindakan tetapi tingkat pemahaman tersebut dapat bervariasi antara individu karena kapasitas mereka dalam memahami makna dan merespons berbeda-beda. Teori informasi dapat digunakan sebagai landasan kuat untuk menganalisis tingkat keterbacaan artikel edukasi tentang tuberculosis (TBC) yang diterbitkan oleh Kemenkes RI. Dalam analisis ini, model transmisi pesan informasi dapat digunakan untuk mengevaluasi bagaimana pesan tersebut disampaikan dan dipahami oleh pembaca. Fokus utama dari analisis ini adalah isi pesan, yaitu informasi yang ingin disampaikan dalam artikel edukasi tersebut. Dalam

teori ini, model transmisi pesan mempertimbangkan peran komunikator sebagai sumber informasi yang memproduksi artikel serta bagaimana pesan tersebut diterima dan dipahami oleh pembaca sebagai komunikan di mana konsep seperti entropy dan redundancy sangat penting untuk menilai seberapa jelas dan mudah pesan dimengerti oleh pembaca. 2.2.4. Konsep Readability Konsep readability sebagai dasar penelitian dalam mengetahui tingkat keterbacaan sebuah teks materi bacaan. Menurut De Souza et. al, keterbacaan merupakan penggunaan istilah yang digunakan para peneliti dalam mengukur seberapa mudah sebuah teks dipahami pembaca yang melibatkan proses interaksi antara karakteristik teks dengan kemampuan pembaca memahami informasi secara efektif (De Souza et.al, dalam . Pada konsep ini menekankan bahwa 20 (Segara, 2018) Segara (2018) Ainun, 2020) penggunaan kata-kata yang kurang umum atau kompleks akan membuat teks sulit dipahami. Menurut Gilliland mengemukakan keterbacaan melibatkan tiga aspek penting, yaitu kemudahan membaca, ketertarikan pembaca, dan pemahaman dalam , 3 Pada aspek kemudahan dalam membaca mengaitkan dengan bentuk tulisan yang dipengaruhi atas faktor ukuran huruf, lebar spasi, serta kecepatan dan akurasi mengenali kata-kata. Selain itu, tingkat fiksasi mata dan kejelasan tulisan juga memainkan peran penting, menentukan kemudahan membaca sebuah teks. Kemudian, ketertarikan atau daya tarik pembaca terhadap materi bacaan dilatarbelakangi atas jelas atau padatnya ide dan keindahan gaya penulisan. Terakhir, pemahaman mencakup karakteristik kata dan kalimat seperti panjang kata, jumlah banyaknya penggunaan kata, struktur kalimat, dan susunan paragraf. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini peneliti dapat memahami bagaimana sebuah teks dipengaruhi dan ditingkatkan. menjelaskan peneliti-peneliti mulai tertarik pada readability research dari tahun 1920-an. Mereka menciptakan metode untuk mengukur panjang kalimat dan kompleksitas kosakata dalam teks untuk memprediksi kesulitan membaca dengan lebih akrab dikenal sebagai rumus keterbacaan. mengungkapkan pada mulanya usaha untuk menilai keterbacaan didasari dua sumber utama; pengukur langsung

dan penelitian kontrol kosakata. Di mana tujuan pengukuran langsung berakar dari keinginan untuk memahami kesulitan dalam memahami buku teks khususnya konten yang rumit. Disisi lain, penggunaan penelitian kontrol kosakata bertujuan mengevaluasi seberapa efektif teks buku dengan kosakata, terutama dalam pemilihan kata-kata baru serta mempertimbangkan seberapa sering pembaca harus mengulangi kata-kata yang susah dipahami untuk mengerti teks. Sehingga para peneliti dari masa tersebut berupaya merancang prosedur alat pengukuran yang dapat diandalkan untuk mengevaluasi tingkat kesulitan dan kelancaran bacaan suatu teks secara objektif. Menuju perkembangan metode ini pada proses era keterbacaan modern dimulai. Diharapkan bahwa pengembangan rumus lebih masif agar memberikan gambaran akurat tentang kompleksitas teks dan mempermudah penilaiannya. Kemudian George Klare dan Edward Fry di tahun 1963 – 1977 mulai menghasilkan paparan kebaruan teori dan alat pengukuran keterbacaan yang juga dapat bisa digunakan pada surat kabar, majalah, artikel, serta materi cetak lainnya (McNeill, dalam . Secara esensial, rumus atau formula keterbacaan adalah sebuah instrumen yang digunakan untuk menentukan seberapa sulit sebuah teks untuk dibaca. **3** Beberapa formula readability , yaitu Flesch Grade Level, Flesch Reading Ease , Forcast , Spache , Dale dan Chall , formula SMOG , dan Tes Cloze . Menghitung skor yang meliputi faktor jumlah kata yang dianggap sulit, frekuensi kata umum, kelimpahan kata dalam kalimat, dan panjang kalimat selama membaca (Channiago . 21 (Gilliland, dalam Pratiwi, 2020) Oktavian (2018) Yazidi et al. (2018) Yazidi et al., 2018) , dalam Yazidi et al., 2018)

Crossley menjelaskan metode model formula Flesch Reading Ease adalah bagian Flesch-Kincaid readability level yang memiliki pengaruh yang luas terhadap pengembangan seleksi teks atau pemilihan teks yang memfokuskan pada sudut pandang komunikator (Crossley dalam . Rudolf Flesch, seorang ahli bahasa dan advokat, tertarik pada kejelasan dan kemudahan pemahaman dalam gaya penulisan hukum, membuat Formula Flesch Reading Ease pada tahun 1948 untuk menilai keterbacaan teks Bahasa Inggris.

Dua komponen utama bahasa tulis digunakan dalam formula ini: panjang kalimat dan suku kata rata-rata dan panjang suku kata rata-rata.

Skor keterbacaan didasarkan pada rata-rata kedua komponen ini, dan semakin pendek kalimat dan suku kata, semakin tinggi skor keterbacaan.

Pada penggunaan formula Flesch Reading Ease akan memerhatikan langkah-langkah dalam menghitung keterbacaan. Flesch mengatakan algoritma ini melakukan beberapa langkah, termasuk menentukan unit analisis penelitian dalam bentuk teks bacaan yang akan dianalisis; menghitung jumlah kata dalam teks bacaan, termasuk semua jenis kata; menghitung jumlah kalimat dalam teks bacaan, dengan setiap kalimat lengkap yang memiliki subjek dan predikat dianggap sebagai satu kalimat; **1 2** menghitung jumlah suku kata dalam teks bacaan, dan Average Sentence Length (ASL) atau menghitung rata-rata panjang kalimat (Flesch, dalam . **1** Setelah menghitung ASL, langkah berikutnya adalah menghitung jumlah suku kata per kata rata-rata atau ASW atau Average Syllables per Words . Ini dilakukan dengan membagi jumlah suku kata dengan jumlah kata dalam teks. **1** Untuk mendapatkan skor reading ease (RE), rumus yang digunakan adalah $RE = 206.835 - (1.015 \times ASL) - (84.6 \times Nsy/Nw)$.

Tingkat kesulitan teks dihitung dengan menggunakan tabel acuan Flesch Reading Ease . Cloze Procedure Test diperkenalkan oleh Wilson L.

Taylor, berfokus pada perspektif komunikasi atau pembaca untuk mengukur tingkat keterbacaan. Sebenarnya, istilah " cloze " mengacu pada ide penutupan yang ditunjukkan dengan menghilangkan banyak kata secara teratur dalam teks (Sulistyorini, dalam . Selanjutnya, pembaca diberi tantangan untuk menggunakan kata yang tepat untuk mengisi celah dalam teks sesuai dengan konteksnya. Dalam penilaian keterbacaan, naskah bacaan yang digunakan sebagai unit analisis akan digunakan untuk menentukan ketepatan jawaban pembaca. Taylor menggunakan ide-ide dari teori informasi Shannon dan Weaver tentang hubungan antara entropi dan redundansi dalam kaitannya dengan Cloze Procedure. Taylor berpendapat bahwa meskipun pesan memiliki banyak redundansi , pembaca akan kesulitan memahami pesan jika ada kata-kata yang dihilangkan secara sistematis sehingga menyebabkan

entropy . Selain itu, pengetahuan, pengalaman membaca, kemampuan berbahasa, dan pemahaman konteks kalimat mempengaruhi bagaimana responden dapat memberikan berbagai macam jawaban, termasuk jawaban yang benar, salah, atau bahkan mengosongkan. Dalam menghilangkan kata dalam Cloze Test terdapat tiga cara yang dijelaskan oleh , pertama adalah metode rasio tetap dengan 22 Husada, 2020) Othman et al., 2020) Fadilah, 2021) (Wijayanti, 2023) Yazidi et al. (2018) menghilangkan kata-kata dalam urutan tertentu tanpa mempertimbangkan jenis kata. Selain itu, akronim, nama diri, angka, singkatan, dan kata-kata yang tidak dikenal harus dihilangkan. Sementara itu, metode kedua adalah rasio variabel tetap dalam menentukan tingkat kesulitan kata sesuai dengan jenis kata yang diberikan.

3 Terakhir, metode rasio tetap yang dimodifikasi menghilangkan kata-kata dalam urutan tertentu, meskipun kata-kata tertentu seperti nama tempat, nama diri, angka, tanggal, bulan, atau tahun harus dihilangkan. Kemudian, beberapa langkah dalam menggunakan Cloze Procedure test yang benar, yaitu pertama minimal tiga bacaan dipilih sebagai unit analisis yang akan diujikan kepada pembaca. Kedua, teks bacaan yang dipilih harus konsisten serta mengandung ide dan konsep yang menarik. Ketiga, setiap bacaan harus memiliki setidaknya 250 kata, dengan kata-kata yang dihilangkan biasanya berada pada kata kelima atau ketujuh setiap kalimat. Jumlah total kata yang dihilangkan berkisar antara 20 dan 25 kata . Penelitian ini menggunakan konsep readability theory sebagai dasar untuk melakukan penelitian tentang tingkat keterbacaan, khususnya pada artikel edukasi TBC yang dipublikasikan oleh Kemenkes RI. Penelitian ini menggunakan formula Flesch Reading Ease untuk menilai tingkat keterbacaan dari perspektif komunikator atau penulis dalam artikel edukasi kesehatan yang berkaitan dengan tuberculosis . Selain itu, karena responden yang ditargetkan dalam penelitian ini adalah tenaga kesehatan, Cloze Procedure digunakan sebagai metode untuk mengevaluasi tingkat keterbacaan dari perspektif pembaca. Mereka diminta untuk menjawab lima artikel edukasi tentang TBC yang dibuat oleh

Kemenkes RI. Metode rasio tetap yang dimodifikasi atau the modified fixed-ratio method digunakan untuk prosedur penghilangan kata. 2.2.5. Literasi Kesehatan menyatakan peran edukasi kesehatan bagi penanganan TBC dengan kegiatan seperti membaca dan pembahasan informasi kesehatan yang sangat dibutuhkan untuk pasien, keluarga, dan masyarakat umum, hal ini dapat dikatakan sebagai literasi kesehatan. 9 Pengertian literasi kesehatan adalah kemampuan esensial seseorang dalam memperoleh, memproses, dan memahami informasi dasar mengenai kebutuhan kesehatan, layanan kesehatan yang diperlukan, dan membuat keputusan yang tepat ketika terserang penyakit. Literasi kesehatan terkait tuberculosis melibatkan pemahaman tentang risiko, gejala, metode pencegahan, dan pengobatan yang diperlukan. Penyebarluasan informasi kesehatan secara akurat, valid, dan terukur disaat prevelensi kasus saat ini cukup tinggi harus terus diefektifkan. menunjukkan bahwa sumber informasi kesehatan online dapat memberikan dukungan untuk pendidikan pasien dan peningkatan literasi kesehatan dengan memanfaatkan berbagai alat komunikasi digital, seperti owned media dari website dan media sosial, aplikasi kesehatan seluler, serta telemedis. Salah satunya melalui penulisan artikel edukasi kesehatan resmi untuk dipublikasikan yang 23 (Yazidi et al., 2018) Edyawati et al. (2021) Laranjo et al (2018) mengintegrasikan antara operasi organisasi dengan strategi pengiriman teknologi informasi. Menurut Irwan mengungkapkan bahwa sebuah tanggung jawab public relations pemerintah di bidang kesehatan dan jurnalis yang hendak menyajikan informasi perihal isu-isu berkaitan pencegahan, respons, dan pemulihan konteks kesehatan masyarakat. Saat menulis artikel atau promosi kesehatan tentang keadaan atau fenomena, baiknya sebagai praktisi PR dan jurnalis tidak terlibat dalam sensasionalisme yang melebih-lebihkan dampak atau situasi (Irwan, dalam . Jika dilakukan akibat yang ditimbulkan adalah mengaburkan fakta atau informasi akurat yang sebenarnya, hal ini dapat memperkuat dampak traumatis pada pasien dan masyarakat. Konsep literasi kesehatan dapat menjadi dasar untuk menganalisis unit analisis penelitian, yaitu artikel

edukasi TBC yang dibuat oleh lembaga pemerintah, seperti Kemenkes RI, karena walaupun tidak semua, sebagai besar isi artikel edukasi tersebut berisi informasi literasi kesehatan atau upaya pencegahan, penanganan, dan pengobatan tuberculosis dalam konteks kesehatan masyarakat. 2.2.6. Tenaga Kesehatan Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh menunjukkan hasil bahwa peningkatan pengetahuan yang dimiliki tenaga kesehatan memainkan peran penting dalam penanganan kasus TBC. membuktikan dari hasil penelitian bahwa peranan yang dilakukan dalam penanganan berfokus untuk memastikan keberhasilan pengawasan obat dengan upaya mengawasi menelan obat, memberitahukan pengawas menelan obat (PMO) baik keluarga atau pasien, melakukan pemeriksaan kembali, dan aktif berkomunikasi kepada pasien. Seorang petugas kesehatan perlu memiliki kemampuan memotivasi pasien yang berhenti berobat atau kurang patuh untuk tetap melanjutkan pengobatan sampai selesai dan menjadi edukator bagi masyarakat secara umum mengenai pentingnya kesehatan. **6** Lebih lanjut, menjelaskan tenaga kesehatan berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2014 didefinisikan sebagai setiap orang yang terujikan memiliki kualifikasi dan keterampilan diperoleh melalui pendidikan di bidang kesehatan memerlukan kewenangan melakukan upaya kesehatan. Dalam keprofesiannya yang tertuang pada UU Tenaga Kesehatan, jenis tenaga kesehatan terbagi ke dalam tiga belas kategori, yaitu tenaga medis, psikologi klinis, tenaga keperawatan, bidan, tenaga farmasi, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga keteknisian medis, biomedika, dan lainnya. Namun, terdapat perbedaan antara tenaga kesehatan dan tenaga medis, walaupun keduanya sama menangani pasien tetapi tenaga medis lebih spesifik melakukan pemeriksaan langsung kepada pasien. Menurut Potter dan Perry membagi peran tenaga kesehatan yang diimplementasikan, seperti komunikator, fasilitator, motivator, dan konselor (Potter & Perry, dalam . Menurut Mundakir bahwa sebagai komunikator tenaga kesehatan harus mampu memberikan informasi secara jelas kepada pasien dalam 24 Trisutrisno et al., 2022) Sumartini (2019) Dila (2023) Yasmin (2023) Yasmin, 2023) penanganan TBC mereka

membantu memperbaiki kurangnya pengetahuan dan sikap yang salah terhadap penyakit . Selanjutnya peran motivator, tenaga kesehatan harus berkemampuan memberikan dorongan dan arahan kepada pasien dalam meningkatkan kesadaran dan tindakan pencegahan TBC (Notoadmojo, dalam . Hal ini tentu memerlukan kesungguhan sikap sebagai fasilitator dalam memberikan pelayanan kesehatan, membantu pasien mencapai derajat kesehatan yang optimal, dan mendampingi proses penyuluhan merata serta memberikan keleluasaan pasien bertanya ketika hendak meminta penjelasan lebih lanjut (Santoso, dalam Menurut Simatupang dalam dijelaskan bahwa tenaga kesehatan juga harus menjadi konselor bagi pasien TBC , membantu mereka membuat keputusan dan memecahkan masalah. Dengan menjadi peduli, mendengarkan dengan sabar, dan ahli dalam berkomunikasi membantu pasien memahami fakta-fakta, harapan, dan kebutuhan menghadapi penyakit sehingga diperlukan literasi kesehatan yang cukup untuk menjalankan peran-peran tersebut. memaparkan bahwa kemampuan literasi yang luas diperlukan oleh tenaga kesehatan dalam menangani TBC . Kemampuan literasi ini mencakup kemampuan untuk mendapatkan, memproses, dan memahami informasi penting tentang kesehatan serta layanan yang diperlukan untuk meningkatkan kesehatan secara keseluruhan. Faktor seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, budaya, bahasa, dan akses terhadap layanan kesehatan dan informasi memengaruhi literasi kesehatan pasien TBC . Literasi kesehatan sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan serta pengetahuan dan pemahaman mereka tentang penyakit tersebut. menemukan hasil bahwa ada hubungan positif antara literasi kesehatan dan kepatuhan minum obat pada pasien TBC ; di mana tingkat literasi kesehatan yang lebih tinggi secara signifikan berkorelasi dengan kepatuhan minum obat yang lebih baik, penderita TBC kronis cenderung memiliki literasi kesehatan yang lebih rendah. Dengan demikian, peningkatan literasi kesehatan pada pasien TBC dapat menghasilkan perilaku kesehatan yang lebih baik pada individu tersebut. Berdasarkan definisi yang diberikan oleh berbagai sumber di bidang kesehatan, penting untuk

memilih tenaga kesehatan sebagai responden dalam penelitian ini terkait keterbacaan artikel edukasi TBC . Definisi tersebut menyatakan bahwa tenaga kesehatan adalah orang yang memiliki kualifikasi formal dalam bidang kesehatan dan menjalankan peran penting dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Tenaga kesehatan tidak hanya memberikan informasi kesehatan yang jelas dan akurat kepada pasien, tetapi juga memotivasi dan mendukung pasien untuk memahami dan mengikuti prosedur pengobatan yang tepat. Untuk memastikan komunikasi yang efektif dengan pasien, tenaga kesehatan harus memiliki kemampuan literasi yang baik. Oleh karena itu, memberikan gambaran yang lebih representatif tentang kemampuan literasi kesehatan di kalangan individu yang terlibat secara

25 (Mundakir, dalam Yasmin, 2023) Dila, 2023) Yasmin, 2023) Dila (2023) Suarnianti et al. (2022) Edyawati et al. (2021) langsung dalam proses penyediaan perawatan dan informasi kesehatan kepada masyarakat.

2.3. Kerangka Berpikir Penelitian ini dimulai dengan mencermati informasi tentang prevalensi kasus TBC yang tinggi di Indonesia sehingga dinyatakan sebagai salah satu masalah kesehatan prioritas untuk segera ditangani. Data tersebut menunjukkan kurangnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya penanganan, pencegahan, dan pengobatan sering kali menjadi problematik yang tidak kunjung usai. Menariknya faktor pendorong yang berkontribusi pula adalah rendahnya literasi kesehatan terutama TBC di kalangan tenaga kesehatan dan masyarakat umum. Hal ini mencerminkan kebutuhan edukasi kesehatan yang lebih luas tentang TBC . Peneliti mengidentifikasi terdapat sebuah fenomena komunikasi yang sentral, yakni kegiatan literasi kesehatan berupa publikasi artikel-artikel edukasi TBC yang diupayakan Kemenkes RI melalui pemanfaatan owned media (website resmi). Dalam konteks penelitian ini, artikel edukasi tentang tuberkulosis (TBC) yang dirilis oleh Kemenkes RI sangat penting untuk diberikan kepada tenaga kesehatan. Namun, ada gap yang perlu diperhatikan mengenai seberapa baik artikel tersebut tersampaikan dan dipahami oleh audiens . Fenomena ini menunjukkan bagian dari

komunikasi, yang mencakup pembuatan dan pengaruh pesan. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk mengetahui tingkat keterbacaan artikel edukasi TBC yang dipublikasikan dan dipahami oleh tenaga kesehatan. Hal ini penting untuk diingat bahwa peningkatan literasi kesehatan, terutama tentang TBC, diperlukan agar tenaga kesehatan dapat mengambil tindakan yang tepat untuk menangani dan mencegah penyakit ini, dan juga untuk memberikan informasi akurat kepada masyarakat yang dilayani. Maka dari itu, rumusan masalah yang ingin ditemukan hasilnya adalah bagaimana tingkat keterbacaan 3 artikel edukasi TBC di www.kemkes.go.id periode 2023 yang dinilai berdasarkan sudut pandang komunikator menggunakan formula Flesch Reading Ease, serta dari sisi komunikasi dengan formula Cloze Procedure yang melibatkan responden dari kalangan tenaga kesehatan. Kemudian, untuk menjawab rumusan masalah tersebut, dilakukan tinjauan literatur menggunakan beberapa teori dan konsep, termasuk teori informasi, konsep keterbacaan (readability theory), konsep penulisan artikel edukasi kesehatan terutama mengenai TBC oleh public relations pemerintah, literasi kesehatan, dan tenaga kesehatan. Metode keterbacaan atau readability method digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui keterbacaan artikel edukasi kesehatan yang membahas aspek penanganan penyakit tuberculosi. Metode ini diharapkan dapat menentukan seberapa tingkat kemudahan teks dan keterbacaan artikel edukasi TBC yang diproduksi oleh Kemenkes periode tahun 2023 dapat dipahami oleh pembaca.

1 12 15 25

26 BAB III METODE PENELITIAN 3.1. Pendekatan Penelitian Khun dalam menjelaskan tentang paradigma adalah pendekatan yang digunakan untuk mempelajari suatu subjek atau objek sebagai titik awal pengungkapan (point of view), dalam menghasilkan sebuah perspektif, mengembangkan formulasi teori dan teknik, serta merancang refleksi pertanyaan sederhana guna menyelesaikan masalah. Menurut Patton, hadirnya paradigma menjadi cara pandang peneliti melihat dunia (world view) berkaitan menemukan masalah penelitian, memahami fenomena, menetapkan pedoman penelitian, dan menjelaskan temuan pada penelitian. Oleh karena itu,

proses pemilihan paradigma akan menentukan arah penelitian maupun metode penelitian dalam memberikan penjelasan terkait masalah yang diteliti. Maka peneliti menggunakan paradigma positivisme untuk memecahkan masalah yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan pada ilmu ontologi awal mula paradigma positivisme berakar dari pandangan filosofis yang menekankan determinisme. Menurut paradigma ini, penyebab dapat menentukan hasil atau efek yang kemungkinan terjadi. Tujuan positivisme dalam menyelidiki fenomena sosial adalah menguji teori atau menjelaskan pengalaman melalui observasi pengukuran dalam upaya pendekatan bebas nilai serta penjelasan sebab-akibat. 1 Maka dari itu, paradigma positivisme menekankan sintesis singkat dan menghindari penjelasan rinci yang terlalu panjang. Pembedahan kasus pada paradigma ini umumnya sesuai konsep dan teori dasar yang sudah ada menggunakan pandangan luas dalam masyarakat. Dalam mencapai kebenaran objektif, penelitian yang menerapkan pendekatan ini cenderung membagi subjek penelitian menjadi beberapa kelompok dengan penekanan standarisasi dan kategorisasi yang mengartikan pengukuran atau analisis harus mengikuti aturan tertentu. Dasar penggunaan paradigma positivisme dalam penelitian ini selaras penegasan bahwa cara memandang realitas atau sebuah fenomena berlandaskan bukti empiris dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkret, dapat diukur, diamati, dan terdapat sebab-akibat. 1 Temuan hasil gejala nantinya berbentuk perhitungan data angka statistik atau numerik. Oleh karena itu, paradigma positivisme dianggap proporsional dan tepat bagi penelitian ini dengan tujuan mengukur tingkat keterbacaan artikel edukasi TBC yang diterbitkan oleh Kemenkes RI dari dua sudut pandang, yakni penulis dan pembaca. Penelitian ini pendekatan kuantitatif dengan metode readability menggunakan dua formula berikut, Flesch Reading Ease dan Cloze Procedure, di mana masing-masing memiliki kaidah khusus dalam bentuk rumus. Hasil data nantinya mengikuti prinsip-prinsip yang berada pada paradigma positivisme yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah penelitian dengan bentuk data numerik. 27 Moleong (2015) (Sugiyono, 2019)

Laksmi (2021) (Sugiyono, 2019) Irawati et al. (2021) 3.2. **1 Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan sebuah upaya mendalam untuk memahami dan menganalisis tingkat keterbacaan suatu teks melalui pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode readability research . Penelitian yang menerapkan readability research bertujuan mengukur tingkat keterbacaan pesan tertulis seperti bacaan atau wacana yang menekankan kejelasan dan kesederhanaan dalam struktur kalimat . Dalam konteks penelitian ini, penggunaan metode readability ditujukan untuk mengetahui tingkat keterbacaan dari artikel edukasi kesehatan terkait penanganan penyakit tuberculosis yang diterbitkan oleh Kemenkes Republik Indonesia pada periode 2023. Maka limitasi data yang akan dianalisis dengan melihat publikasi dan topik pembahasan yang diungkapkan dalam artikel untuk membatasi relevansi data penelitian. Dengan demikian, ditemukan bahwa keterbatasan data dievaluasi berdasarkan kapan artikel dipublikasi dan pemilihan topik yang sesuai. Studi ini menerapkan dua formula dari metode readability , yaitu Flesch Reading Ease dan Cloze Procedure dengan maksud pemilihan kedua formula tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman komprehensif mengenai tingkat keterbacaan artikel edukasi terkait penanganan TBC dari dua sudut pandang yang berbeda. Flesch Reading Ease yang digunakan bertujuan mengkaji sudut pandang penulis sebagai pengirim pesan yang berupaya mengirimkan pesan. Sementara itu, formula Cloze Procedure dipilih dengan maksud menilai artikel dari cara pandang pembaca yang berusaha menginterpretasikan pesan dalam teks yang dituliskan pada artikel. Dengan demikian, tingkat keterbacaan pada studi ini mengacu seberapa mudahnya suatu pesan dalam bentuk tulisan dapat dipahami oleh pembaca berdasarkan susunan kalimat dan penggunaan bahasa. Selanjutnya, bagaimana pembaca menilai tingkat kemudahan ini juga menjadi perhatian dalam penelitian ini . Penilaian keterbacaan artikel edukasi kesehatan terkait penanganan TBC menggunakan formula Flesch Reading Ease sendiri akan mengukur keterbacaan berdasarkan panjang kalimat, jumlah kata, dan kompleksitas gramatika . Sedangkan , formula Cloze Procedure

mengandalkan jawaban benar dari pembaca pada cloze test , kemudian hasil dari kedua formula tersebut dihitung kembali untuk mendapatkan tingkat keterbacaan akhir. Meskipun Cloze Procedure hanya memberikan peringkat, dalam penelitian ini akan ditambahkan kategori kemudahan baca yang lebih rinci, interval antara skor tertinggi dan terendah akan menentukan kategori, meliputi sangat mudah, standar, sangat sulit. Kategori standar merujuk pada tingkat pemahaman yang tidak mudah tetapi juga tidak terlalu sulit . 3.3. Responden/Unit Analisis Unit analisis merupakan semua elemen yang diselidiki dalam sebuah penelitian guna memperoleh pemahaman yang ringkas tentang keseluruhan unit yang dianalisis. elemen tersebut meliputi objek, individu, kelompok, organisasi, dan peristiwa yang serupa dengan aktivitas individu atau kelompok . Dalam studi ini, 28 (Nida, 2022) (Wijayanti, 2023) (Nida, 2022) (Wijayanti, 2023) (Morissan, 2017) sehubungan dengan penggunaan dua formula readability maka penelitian akan memerlukan sumber data primer yang terdiri dari bahan bacaan dan responden penelitian yaitu, sebagai berikut. Unit analisis metode readability pada formula Flesch Reading Ease adalah materi bacaan yang memungkinkan perhitungan berdasar atas jumlah kata dan suku kata per teks. Kemudian penelitian ini memfokuskan unit analisis pada edukasi kesehatan terkait penanganan TBC , khususnya mengenai deteksi gejala awal TBC , bahaya penggabungan obat, pola penularan, dan hubungan TBC dengan gaya hidup sehat periode 2023. Analisis dilakukan terhadap tiga artikel edukasi TBC yang menyoroti aspek-aspek tersebut untuk memahami tingkat keterbacaannya. Pemilihan periode tahun 2023 untuk rentang waktu publikasi artikel edukasi kesehatan khususnya TBC didasari atas beberapa pertimbangan, yaitu untuk melakukan analisis lebih aktual dan relevan terkait pemilihan periode yang tidak berjangka jauh dengan penulisan penelitian ini ialah awal bulan Januari 2024. Hal ini menggambarkan data yang terkumpulkan masih baru dan dapat memberikan representasi akurat terkait tren terbaru dalam penanganan TBC . Kemudian, pertimbangan ini juga berdasarkan

1 Bentuk

pengumpulan data sederhana peneliti kumpulkan dari website Kemenkes RI menunjukkan bahwa pada tahun 2024 belum banyak terdapat artikel edukasi kesehatan mengenai TBC . Oleh karena itu, ketersediaan artikel edukasi TBC khususnya kategori penanganan pada periode 2023 menjadi pilihan tepat, rasional, dan memungkinkan hasil temuan yang bermakna untuk menjadi unit analisis penelitian. Dengan demikian, pemilihan periode ini diharapkan dapat memberikan kebaruan dalam analisis keterbacaan artikel, sehingga hasilnya dapat mencerminkan tingkat keterbacaan artikel yang belum terlalu lama dipublikasikan. Artikel edukasi kesehatan terkait penanganan TBC adalah jenis artikel yang memberikan informasi mengenai upaya preventif yang dilakukan ketika sudah ter diagnosa penyakit tuberculosis , membatasi penularan semakin meluas, dan ketepatan cara pengobatan. Artikel semacam ini berbeda dengan artikel yang membahas pencegahan sebelum terserang penyakit, kampanye TBC , dan penanggulangan pasca terjadinya penyakit. Dalam penelitian ini, artikel-artikel edukasi kesehatan penanganan TBC sebagai unit analisis ditentukan berdasarkan ketentuan formula Flesch Reading Ease , yaitu memiliki batasan minimal kata untuk setiap artikel sebesar 250 kata dari 3 artikel yang dipilih. Oleh sebab itu, peneliti menetapkan materi yang digunakan sebagai materi bacaan memiliki rentang jumlah kata antara 300 sampai 600 kata. Berikut adalah 3 artikel edukasi kesehatan terkait penanganan TBC dari Kemenkes RI yang menjadi unit analisis: Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam menerapkan Cloze Procedure yang di mana adalah metode yang digunakan dalam pengambilan materi berdasarkan pertimbangan; dengan kata lain, pengambilan materi merujuk pada penentuan atau standar terpilih yang ditetapkan oleh peneliti . Dalam menentukan jumlah materi yang akan diteliti, pengambilan materi menggunakan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan kriteria yang diinginkan. 29 (Sugiyono, 2019) Metode pengambilan sampel purposive digunakan karena ada batasan yang sering menghalangi peneliti untuk melakukan snowball sampling . Diharapkan bahwa kriteria materi yang dibuat benar-benar

sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Responden yang menjadi kriteria dalam penelitian ini adalah para tenaga kesehatan yang telah membaca minimal satu artikel edukasi TBC yang tersedia di website resmi kemkes.go.id. 1

15 19 Dalam pengumpulan sampel penelitian, sebanyak 40 orang responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan karena terdapat keterbatasan data untuk mengidentifikasi tenaga kesehatan yang memiliki akses atau kebiasaan mengunjungi website kemkes.go.id serta membaca artikel edukasi tentang TBC. 1 Selanjutnya, setiap responden akan menjalani uji Cloze Test dari 3 artikel edukasi kesehatan tentang penanganan TBC dengan minimal 250 kata setiap bacaan yang akan digunakan sebagai unit analisis untuk formula Flesch Reading Ease. 1 3.4.

Teknik Pengumpulan Data Ketika mencari informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang merupakan serangkaian proses yang menjadi langkah awal penting mendapatkan bahan data yang relevan dan akurat sesuai karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya karena kualitas data yang diperoleh akan mempengaruhi validitas hasil penelitian. Tujuan teknik pengumpulan data biasa dimanfaatkan peneliti untuk menyelidiki gap dalam penelitian. 1 Pada

pemanfaatan acuan teknik pengumpulan data, peneliti membedakan dalam penelitian readability ini dari sisi formula Flesch Reading Ease dan Cloze Procedure, sebagai berikut. 1 3.4 1 1. Data Primer Tahap

mengumpulkan data primer adalah proses memperoleh data penelitian secara langsung dari berbagai sumber yang dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian terkait kontekstual fenomena yang diteliti. Upaya peneliti mendapatkan data primer mengacu pada ketentuan yang terdapat di formula Flesch Reading Ease dan Cloze Procedure. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah menentukan unit analisis dari bacaan yang akan diteliti. Dalam hal ini, materi bacaan yang digunakan adalah tiga artikel edukasi kesehatan berkaitan penanganan TBC yang diterbitkan oleh Kemenkes RI dengan ketentuan minimal 250 kata. Sedangkan tiga artikel yang diambil peneliti sebagai unit analisis masing-masing terdiri atas 400 – 600 kata.

1 Langkah kedua, dilakukan perhitungan terhadap jumlah kalimat, kata, dan suku kata (syllable) pada setiap materi bacaan. 1 2 Langkah ketiga, dilakukan perhitungan rata-rata panjang kalimat (Average Sentence Length /ASL) dengan membagikan jumlah kata dengan jumlah kalimat. Langkah keempat, penghitungan rata-rata suku kata 30 (Jaya, 2021, p. 153) (Laksmi, 2021) (Sugiyono, 2019, p. 456) (Average Syllables per Words /ASW) membagikan jumlah suku kata dengan jumlah kata. Langkah kelima, hasil temuan dari perhitungan tersebut dimasukkan ke dalam rumus Flesch Reading Ease untuk menentukan tingkat kemudahan pembacaan, di mana rumus diwakili $RE = 206.835 - (1.015 \times ASL) - (84.6 \times ASW)$. Terakhir, hasil skor (RE) akan dimasukkan ke dalam tabel interpretasi Flesch Reading Ease untuk menafsirkan tingkat kesulitan atau kemudahan dalam membaca bacaan tersebut. Pengumpulan data primer pada formula Cloze Procedure yang peneliti gunakan awalnya menyiapkan bahan bacaan materi yang akan ditujukan pada responden untuk diujikan. Jumlah kata dalam setiap materi bacaan berkisar 250 – 450 kata, dengan menggunakan tiga artikel edukasi kesehatan terkait penanganan TBC yang memiliki jumlah kata sebanyak 300 – 600 kata. Kemudian, mencari responden dengan menghubungi rekan yang memiliki keluarga atau koneksi berprofesi sebagai tenaga kesehatan dan mendatangi ruang pelayanan kesehatan terdekat. Setelah itu, responden diminta untuk menjawab pertanyaan pada kuesioner dan membaca materi bacaan, di mana responden yang diharapkan peneliti adalah tenaga kesehatan serta memiliki pengalaman membaca minimal satu artikel edukasi kesehatan terkait penanganan TBC di website resmi Kemenkes RI. Sebelum membagikan bahan materi bacaan, peneliti memastikan terlebih dahulu kuesioner yang telah dijawab memenuhi persyaratan dan responden bersedia melakukan uji Cloze Test. 1 Pada tahap uji Cloze Test, setiap kata ke – 5 dari setiap kalimat materi bacaan dihapus dan diganti dengan titik-titik menggunakan teknik teknik the modified fixed-ratio method yang mengartikan jika kata ke-5 merupakan nama diri, nama tempat, angka, tanggal, bulan, atau tahun dapat dikecualikan. Jumlah kata yang dihapus



pada setiap bacaan sebanyak 20 kata. Selanjutnya, responden diminta untuk mengisi titik-titik tersebut sesuai pemahaman terhadap konteks kalimat yang diberikan. **1** Agar menghindari kelelahan, responden diberikan waktu satu hari untuk melakukan pengisian Cloze Test, serta diminta mencatat tanggal pengisian, waktu dimulai, dan waktu akhir pada lembar Cloze Test yang disediakan.

3.4.2. Data Sekunder Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, misalnya melalui sumber yang sudah ada meliputi buku, jurnal, publikasi laporan atau artikel sebelumnya di web. Penting bagi peneliti untuk memastikan validitas, akurasi, dan kepercayaan data sekunder sebelum menggunakan sebagai pendukung data primer. **1** Penggunaan data sekunder dalam penelitian sastra atau sosial melibatkan studi kepustakaan terhadap penelusuran teori dan sumber relevan dengan fenomena sosial yang diteliti. Hal ini dapat berupa referensi penelitian sebelumnya yang ditemukan berbagai sumber seperti jurnal dan internet dengan memperhatikan kriteria relevansi, kebaruan, dan keaslian sumber tersebut. Dalam rangka penelitian ini, banyak rujukan studi pustaka diakses oleh peneliti melalui 31 (Sugiyono, 2019) berbagai sumber termasuk jurnal penelitian, skripsi sebelumnya, buku, dan artikel dari situs web dengan kriteria minimal lima tahun kebaruan. Rujukan tersebut juga memiliki keterhubungan dengan teori dan konsep yang diadopsi dalam penelitian ini terutama readability, penulisan artikel edukasi kesehatan, dan literasi kesehatan.

3.5. Metode Pengujian Data Setelah mengumpulkan data proses pengujian atau pemeriksaan sangat penting dalam proses penelitian untuk menentukan validitas dan keandalan hasil penelitian. Dalam konteks ini, pengujian data tidak hanya mengukur ketelitian data tetapi juga tingkat keterpercayaan yang didapatkan dari hasil temuan penelitian. **7** Kemudian, menyoroti empat kriteria utama yang harus dipertimbangkan peneliti dalam pengujian keabsahan data, yakni kepastian yang dapat dikonfirmasi (confirmability), kepercayaan (credibility), ketergantungan (dependability), dan keteralihan (transferability). Pada konteks penelitian

readability (keterbacaan), tiap formula memiliki cara pengujian data berbeda yang mempengaruhi hasil dan interpretasi analisis, meliputi: Metode readability terutama menggunakan formula Flesch Reading Ease memerlukan konsistensi penerapan uji keabsahan data untuk berbagai jenis teks dengan topik yang berbeda sehingga hasilnya dapat diandalkan dari waktu ke waktu serta agar memberikan penjelasan akurat terhadap hasil analisis. Maka teknik pengujian data pada formula Flesch Reading Eaase yang sesuai adalah: 1. Uji Tranferbilitiy Dalam penelitian kuantitatif, uji transferability (keteralihan) menunjukkan seberapa baik temuan peneliti dapat digunakan di konteks topik lain. Hal ini berhubungan dengan validitas eksternal yang menjabarkan bahwa hasil penelitian adalah akurat terhadap populasi sampel. 4 Dengan membuat laporan penelitian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya peneliti memastikan kepada pembaca dapat memahami temuan penelitian serta memutuskan apakah temuan nantinya akan dapat diterapkan pada beragam bidang. Standar transferability bisa tercapai ketika pembaca memperoleh pemahaman yang jelas tentang bagaimana temuan penelitian dapat diterapkan. Oleh karena itu, peneliti memanfaatkan transferability dalam pengecekan keabsahan data untuk membantu meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian yang berguna dalam berbagai situasi. 4 2. Uji Dependability Dalam penelitian kuantitatif, dependability dapat disebut sebagai reliabilitas, yang menunjukkan seberapa andal suatu penelitian ketika orang lain mencoba mengulanginya. Dalam penelitian kuantitatif, kepercayaan dapat diuji dengan mengawasi berbagai tahapan proses penelitian, seperti penentuan masalah, identifikasi sumber data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian yang berguna adalah ketika orang lain dapat mengamati penelitian dari awal hingga akhir. Uji dependability dalam penelitian ini dilakukan dengan cara yang 32 (Jaya, 2021, p. 174) Sugiyono (2019, p. 244) serupa, tetapi dengan fokus pada audit keseluruhan penelitian. Jika seorang peneliti tidak dapat menunjukkan bukti aktivitas lapangan yang jelas, kredibilitas penelitiannya dapat dipertanyakan. Formula Cloze Procedure Dalam memastikan pelaksanaan

metode readability penggunaan Cloze Test dibutuhkan mendapatkan hasil penilaian yang relevan (reliability) dan valid. Kasule dalam menyatakan bahwa sebaiknya sebelum test dimulai penting memilih teks atau bacaan yang belum pernah dibaca oleh peserta atau responden tes untuk mencegah bias dalam pemahaman konten. Faktor lain adalah panjang tes yang akan mempengaruhi kehandalan keterbacaan, yaitu total kata yang dihapus dari teks, dan tingkat kesulitan soal atau teks itu sendiri. Oleh karena itu, Brown menyarankan bahwa penggunaan Cloze Test yang lebih pendek dengan hanya 20-25 kata dihapus dari tiap bacaan . Hal ini bertujuan membantu mempertahankan konsentrasi serta mengurangi kelelahan peserta atau responden saat menjawab tes. Menurut Rye dalam , jumlah bacaan yang ideal untuk dianalisis adalah minimal tiga materi dengan jumlah responden untuk Cloze Test sekitar 10 orang, sebetulnya terkait dengan Cloze Test ini biasanya dimanfaatkan untuk membantu guru bahasa Inggris dalam menilai kemampuan membaca dan kemahiran bahasa umum siswa. Dalam penelitian ini mengelaborasi penelitian keterbacaan ke dalam teks bahasa Indonesia, menggunakan unit analisis bacaan sebanyak tiga artikel edukasi dengan jumlah kata yang dihapus 20 kata pada tiap unit analisis. Kemudian, dilakukan pengujian Cloze Test dengan melibatkan 40 responden. **1** Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persyaratan untuk pengujian data menggunakan formula Cloze Procedure telah terpenuhi.

1 3.6. Metode Analisis Data Berdasarkan dalam penelitian kuantitatif, metode analisis data adalah serangkaian proses sistematis yang digunakan untuk mengolah dan memahami data kuantitatif atau biasanya data numerik terkumpulkan selama penelitian. Metode analisis data yang dilakukan umumnya menggunakan teknik seperti analisis regresi, korelasi, analisis faktor, atau teknik statistik lainnya yang sesuai karakteristik data dan tujuan penelitian. Teknik seperti ini termasuk proses pengolahan data, pemodelan statistik, dan pengujian hipotesis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan jawaban atas rumusan masalah dan menarik kesimpulan terkait populasi data sampel. Oleh karena itu, dalam teknik

analisis data dua formula keterbacaan memiliki perbedaan karena variasi perolehan data yang didapatkan, yaitu: Metode analisis data untuk formula Flesch Reading Ease digunakan untuk menilai keterbacaan atau kemudahan pemahaman suatu teks tertulis. Proses ini dapat dilakukan dengan menghitung jumlah suku kata per 100 kata (sl) dan jumlah kata per 33 Tunde-Awe et al. (2020) (Tunde-Awe et al., 2020) Tunde-Awe et al. (2020) Jaya (2021) kalimat (wl) dalam teks yang diteliti. Dengan menghubungkan angka-angka yang diperoleh dari perhitungan ini dengan rumus yang ditetapkan, yaitu: Hasil poin dari perolehan rumus tersebut menunjukkan seberapa mudah teks dipahami oleh pembaca. Poin yang lebih tinggi menunjukkan bahwa teks lebih mudah dipahami oleh pembaca, sedangkan poin yang lebih rendah menunjukkan bahwa teks lebih sulit dipahami selaras kategori reading ease level yang diinterpretasikan pada tabel Flesch Reading Score , berikut ini. Jadi, formula Flesch Reading Ease membantu peneliti menilai kejelasan dan aksesibilitas teks dalam komunikasi tertulis atau bacaan artikel edukasi kesehatan terutama penanganan TBC . Menerapkan teknik analisis data dengan formula Cloze Procedure terdapat langkah sistematis yang harus dilakukan. Menurut Straus , teknik yang digunakan untuk mendapatkan skor keterbacaan suatu teks dihitung berdasarkan jumlah jawaban benar dari setiap responden pada titik-titik atau kata yang dihilangkan teks. Kemudian, jika dirumuskan dalam perhitungan notasi matematika pada skor tingkat keterbacaan tersebut dapat direpresentasikan, sebagai berikut: Sehingga mendapatkan penjelasan di mana sebagai contohnya, jika ada dua puluh kata dihilangkan dan dialihkan menjadi titik-titik. Setelah itu, teks materi bacaan diberikan kepada 40 orang responden untuk diujikan. Dengan demikian, skor keterbacaan setara dengan jumlah kata yang dihilangkan, yaitu 20, dikalikan dengan jumlah responden 40 mendapatkan hasil 800. Namun, apabila terdapat case di mana beberapa responden memberi jawaban yang salah misalnya, responden pertama memberi jawaban yang salah tiga kali, responden kedua memberi jawaban yang salah satu

kali, dan responden ketiga memberi jawaban yang salah lima kali maka tabel lembar penilaian harus dibuat untuk mencatat semua jawaban responden dapat dilihat seperti gambaran di bawah ini. Dari tabel di atas, angka dan 1 di atas menunjukkan apakah jawaban benar atau salah. Jika jawaban sesuai dengan kata-kata yang dihapus dari teks, maka nilai 1 diberikan, yang berarti jawaban tersebut benar. 1 Jika menjawab tidak sesuai kata-kata yang dihilangkan, maka nilai 0 diberikan, yang berarti jawaban salah. Sebagai contoh, jika kata yang dihilangkan adalah "menular" dan peserta atau responden mengisi titik- titik dengan jawaban "menular", diberikan nilai 1. Namun, jika peserta mengisi dengan jawaban yang tidak sesuai, seperti "pasien", diberikan nilai 0. Kemudian digunakan metode yang sama untuk menghitung skor tingkat keterbacaan untuk setiap materi bacaan, dan jumlah jawaban yang benar dari semua responden dihitung sebagai (ΣC), yang merupakan skor tingkat keterbacaan. Dalam formula Cloze Procedure, skor tingkat keterbacaan hanya memberikan peringkat, bukan mengategorikan yang mudah, standar, atau sulit untuk dipahami. 1 Namun, dalam penelitian ini peneliti akan menambahkan kategori tersebut untuk meningkatkan analisis data. Oleh karena itu, peneliti akan menentukan kategori kemudahan membaca dengan kategorisasi sebagai contoh Q1 untuk mudah, Q2 untuk standar, dan Q3 untuk sulit berdasarkan skor tertinggi dan terendah. Pada kategori 34 Tunde-Awe et al. (2020) standar yang digunakan dimaksudkan bahwa teks tidak terlalu mudah untuk dipahami tetapi tidak sulit juga dibaca, seperti yang. Peneliti akan menggunakan rumus ini: Untuk menghitung lebar interval diharapkan analisis data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang tingkat keterbacaan teks dengan menambah kategori ini. Dalam penelitian ini, ada 20 kata yang dihilangkan, dan total responden adalah 40 orang. nantinya jawaban dengan skor tertinggi berdasarkan perhitungan dari $20 \times 40 = 800$. Sementara itu, untuk skor terendah dari jawaban, yakni $0 \times 40 = 0$, sehingga ditentukan bahwa terdapat interval dari jumlah tersebut adalah Maka melalui hasil skor Cloze

Procedure ini diketahui bahwa interval sebesar 160 untuk mengelompokkan tiap kategori tingkat keterbacaan dalam penelitian ini dengan interpretasi, sebagai berikut. Pengumpulan data yang telah dilaksanakan selanjutnya peneliti kelompokkan berdasarkan sifatnya tersendiri, diubah, dan dikategorisasikan sesuai tabel frekuensi yang tersedia. 1 Analisis dilakukan dengan membuat kategori tersebut secara jelas agar data yang telah dikumpulkan menjadi terarah. Selanjutnya, data jawaban-jawaban responden diklasifikasikan dengan menghitung persentase setiap kategori agar informasi yang diperoleh terperinci.

3.7. Keterbatasan Penelitian

Penggunaan dua formula Flesch Reading Ease dan Cloze Procedure umumnya ditujukan untuk meneliti teks berbahasa Inggris sehingga menjadi keterbatasan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti berusaha mengadaptasi formula tersebut agar dapat diterapkan pada teks bahasa Indonesia, khususnya artikel edukasi TBC di website Kemenkes RI. Oleh karena itu, peneliti berusaha mengadaptasi formula tersebut untuk teks bahasa Indonesia, khususnya artikel edukasi kesehatan tentang penanganan TBC di website Kemenkes RI. Adaptasi ini diprediksi akan menghasilkan perbedaan dalam perhitungan. Mengingat hal tersebut, peneliti membatasi penelitian pada artikel edukasi yang berfokus pada penanganan TBC . Selain itu, peneliti juga menetapkan responden dari tenaga kesehatan yang secara langsung menangani pasien TBC dan memang membutuhkan informasi yang akurat dan terpercaya. Selain itu, pada formula Cloze Procedure peneliti menelaah beberapa kendala yang akan terjadi. Salah satunya kemungkinan responden akan kelelahan jika jumlah materi bacaan terlalu banyak di mana kondisi tersebut dapat mengurangi konsentrasi responden sehingga bisa saja akan mempengaruhi skor akhir keterbacaan pada formula Cloze Procedure . Oleh karena itu, peneliti hanya menggunakan tiga materi bacaan artikel edukasi penanganan TBC untuk mencegah hal yang tidak diharapkan terjadi. Permasalahan lain terkait teknis pengumpulan data di mana waktu pengumpulan Cloze Test tidak dapat dikerjakan secara bersamaan dalam satu waktu dengan ditunggu oleh

peneliti. Hal ini didasari karena jika responden memiliki jadwal yang padat atau jika pengumpulan data dilakukan di tempat ramai maka akan mengganggu kecermatan responden dalam mengisi jawaban atas Cloze Test, untuk itu peneliti berusaha menyediakan keluasan bagi responden dengan menunggu hasilnya 35 tetapi tetap mengkonfirmasi pengerjaannya agar dapat membantu responden menyelesaikannya dengan lebih cermat dan tanpa tekanan waktu yang dihadapi. **10** 36 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN Pada bab 4 ini, peneliti akan menyajikan temuan penelitian yang telah dikumpulkan dari proses pengujian dan analisis yang dilakukan. Temuan ini akan dikaitkan dengan kerangka berpikir yang telah ditetapkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Bab ini diawali dengan gambaran umum penelitian, termasuk unit analisis materi bacaan dan responden yang terlibat. Peneliti menaruh perhatian besar pada tingkat keterbacaan dalam penelitian ini. Berasal dari dua formula, Flesch Reading Ease dan Cloze procedure digunakan untuk mengukur seberapa mudah materi bacaan dipahami. Formula Flesch Reading Ease menaruh pandangan pada sudut pandang komunikator. **1** Peneliti menghitung jumlah kata, kalimat, dan suku kata dalam materi bacaan. Angka-angka ini kemudian dimasukkan ke dalam rumus khusus untuk menghasilkan skor keterbacaan. Semakin tinggi skor, semakin mudah teks dipahami sebaliknya bila skor rendah menunjukkan teks yang lebih sulit dipahami. Sehingga hasil tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran tentang tingkat keterbacaan teks dan membantu peneliti menyajikan informasi dengan lebih komprehensif. Selain itu, penelitian ini melibatkan penyebaran kuesioner kepada responden yang terdiri dari pertanyaan saringan untuk analisis dan soal test Cloze. Ini dilakukan untuk mengetahui seberapa baik teks dapat dibaca oleh komunikan. Hal ini sesuai konteks dalam membahas tingkat keterbacaan teks, sebagaimana penelitian ini akan menggunakan dua formula di atas dalam memperoleh hasil perhitungan keterbacaan yang akan disajikan dalam tabel untuk memudahkan pembaca memahami data penelitian. Di akhir pembahasan, peneliti akan memaparkan diskusi teorik yang menjelaskan temuan baru yang diperoleh dan

perbedaannya dengan definisi teori atau konsep yang digunakan sebelumnya.

4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian Penelitian ini memiliki fokus kajian didasarkan pada masalah kasus TBC yang sangat serius di Indonesia, termasuk prevalensi kasus tinggi hingga menempati posisi ke dua di dunia serta kurangnya pemahaman masyarakat tentang gejala dan pengobatannya. Namun, sebuah penelitian menemukan hasil bahwa fenomena yang terjadi dari semakin meningkatkannya jumlah pasien tuberkulosis tidak diimbangi dengan kemampuan literasi kesehatan terutama TBC yang baik dari tenaga kesehatan. Oleh karena itu, diketahui bahwa Kemenkes RI yang bertanggung jawab atas pengelolaan kualitas layanan informasi kesehatan untuk memberikan edukasi lebih mendalam kepada para tenaga kesehatan agar meningkatkan literasi kesehatan khususnya TBC, melakukan kegiatan publikasi mempopulerkan artikel ilmiah dalam bentuk artikel populer melalui penyebaran pada website resminya. Selanjutnya, penelitian ini menetapkan tiga artikel materi bacaan yang dirilis pada website 37 Kemenkes di tahun 2023 untuk menjadi unit analisis dalam menganalisis tingkat keterbacaannya dengan beberapa alasan. Pertama, dari hasil pra-riset peneliti bahwa di tahun 2024 belum ada artikel yang membahas penanganan penyakit tuberkulosis. Kedua, tingginya minat pembaca menunjukkan bahwa tiga artikel tersebut menarik dan berpotensi memberikan dampak besar bagi pembaca. Ketiga, kecocokan isi artikel pada fokus penanganan TBC menjadi dasar pemilihan artikel ini serta dilihat atas keinginan pembaca dan diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penyebaran informasi kesehatan TBC. Keempat, efektivitas pesan dan tingkat keterbacaan menjadi fokus penelitian untuk memastikan informasi dalam artikel mudah dipahami dan bermanfaat bagi pembaca. Selain itu, penetapan materi bacaan tiga artikel telah memenuhi ketentuan minimal 250 kata, sesuai dengan persyaratan formula Flesch Reading Ease dan Cloze Procedure. Pemilihan materi bacaan dengan panjang minimal ini bertujuan untuk memastikan bahwa teks yang dianalisis dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang tingkat keterbacaannya. 4.1.1. Materi

Bacaan 1 Penelitian ini menetapkan unit analisis materi bacaan satu adalah bacaan artikel berjudul “Peran Vitamin D pada Penyembuhan TBC Paru yang mengandung informasi hubungan antara vitamin D dan efektivitas pengobatan TBC . Kekurangan vitamin D dapat meningkatkan risiko TBC dan memperlambat penyembuhan. Hal ini berkaitan dengan konteks penanganan TBC dalam membantu tenaga kesehatan dan pasien TBC untuk membuat keputusan yang tepat tentang pemulihan TBC dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kesehatan serta asupan vitamin D yang cukup untuk mencegah TBC dalam mempercepat penyembuhannya. Artikel ini memiliki panjang 573 kata sehingga sesuai dengan ketentuan formula readability research dinyatakan telah memenuhi syarat untuk dijadikan unit analisis dan menariknya terdapat jumlah 9.821 pembaca yang sudah melihat atau membaca artikel ini.

4.1.2. Materi Bacaan 2 Penelitian ini menetapkan unit analisis materi bacaan dua adalah artikel berjudul “Hindari Penggunaan Obat Parasetamol Bersamaan dengan Obat TBC terdapat kandungan informasi berkaitan penanganan TBC yakni tentang penjelasan mekanisme obat antara parasetamol dan obat TBC , ketika diminum secara bersamaan dapat menurunkan kadar obat TBC ke dalam darah, sehingga efektivitas kerja obat tidak dapat bekerja secara optimal melawan bakteri penyebab TBC . Pada artikel ini, terdiri dari 562 kata jika merujuk aturan formula readability research telah mencakup syarat untuk menjadi unit analisis, disisi lain ketertarikan untuk membaca artikel ini mencapai 7.861 pembaca.

38

4.1.3. Materi Bacaan 3 Pada materi bacaan tiga yang menjadi unit analisis ialah artikel berjudul “Fase Pengobatan Tuberkulosis memberikan informasi tentang tahapan pengobatan TBC secara efektif. Berkaitan erat dengan penanganan TBC karena penting bagi pasien TBC, dan tenaga kesehatan untuk memastikan bahwa pasien TBC mendapatkan pengobatan yang tepat dan mencapai kesembuhan. Penetapan materi bacaan tiga ini, didasari karena telah memenuhi syarat jumlah 370 kata sesuai ketentuan formula readability research guna dinyatakan sebagai unit analisis. Selain itu menariknya artikel ini, memiliki jumlah pembaca sebanyak

16.316, mengartikan bahwa artikel ini memiliki informasi relevan dengan kebutuhan audiens. 4.2. Hasil dan Analisis Penelitian Pada sub-bab 4.2 ini, peneliti akan memaparkan hasil pengamatan yang dikumpulkan selama penelitian atau proses pengumpulan data guna menjawab rumusan masalah terkait tingkat keterbacaan artikel edukasi TBC di website Kemenkes RI periode 2023. Nantinya data dianalisis menggunakan dua formula dengan Flesch Reading Ease dan Cloze Procedure yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: 1. Perhitungan level keterbacaan dengan Formula Flesch Reading Ease, tahap ini menjelaskan hasil perhitungan tingkat keterbacaan artikel edukasi TBC dari formula Flesch Reading Ease. 2. Penilaian level keterbacaan menggunakan Formula Cloze Procedure, selanjutnya tahap ini menguraikan hasil perhitungan tingkat keterbacaan artikel edukasi TBC di mana bagian-bagian tertentu teks dihapus dan responden diminta untuk melengkapinya. Data untuk analisis ini diperoleh melalui riset lapangan dan diklasifikasikan menjadi tiga kategori penting, yaitu: a. Pemaparan data demografi responden, yakni informasi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan karakteristik lain yang relevan dengan responden. b. Pengungkapan redundancy atau kelimpahan data dari responden, yakni mengukur sejauh mana pengetahuan responden tentang penanganan tuberkulosis, serta frekuensi dari intensitas membaca artikel edukasi TBC. c. Pemaparan hasil analisis Cloze Procedure yang didapatkan dari uji cloze test untuk menguji tingkat keterbacaan artikel edukasi TBC secara langsung dengan melibatkan partisipasi pembaca. d. Memaparkan komparasi antara hasil tingkat keterbacaan kedua formula dan hubungan faktor yang mempengaruhi kemampuan responden dalam memahami bacaan. 4.2.1. Readability Level Menggunakan Formula Flesch Reading Ease Dari penelitian ini hasil tingkat keterbacaan dari artikel edukasi TBC melalui formula Flesch Reading Ease di mana diklasifikasikan berdasarkan kategorisasi reading ease score yang terbagi menjadi tujuh, yaitu: 39 Kemudian, pada penelitian ini diperoleh hasil reading ease score melalui rumus perhitungan komponen

Average Sentence Length dan Average Sentence per Words dari formula Flesch Reading Ease untuk tiga materi bacaan yang menjadi unit analisis ditunjukkan tabel di bawah ini. Dari hasil uji yang dilakukan, peneliti mendapatkan bahwa keseluruhan materi skor reading ease nilainya rendah sehingga jika diklasifikasikan tabel kategori berada pada artikel atau materi bacaan yang sangat sulit dibaca. Menurut pernyataan Prayudi (2021) bahwa bilamana materi bacaan mendapatkan nilai skor rendah sampai minus, tergolong dalam kategori “sangat sulit” terdapat faktor yang mendasarinya. Indikasi yang bisa diidentifikasi ialah seorang penulis ketika melakukan penulisan tidak memenuhi beberapa kriteria dari 10 prinsip secara jelas yang dijabarkan oleh Robert Gunning pada tabel di bawah ini. Dalam tinjauan peneliti di tiga materi bacaan, pertama prinsip yang tidak digunakan pada artikel edukasi TBC adalah penggunaan kalimat sederhana. Di mana prinsip ini menekankan pentingnya kalimat pendek untuk meningkatkan kejelasan dan kemudahan pemahaman pembaca. Hal ini didasari atas identifikasi rentang jumlah kata dalam satu kalimat di materi bacaan yakni rata-rata 20 hingga 35 kata. Contohnya, ditemukan pada materi bacaan artikel dua yang mendapatkan nilai minus paling tinggi, ditunjukkan kalimat “Isoniazid dan parasetamol termasuk interaksi obat tingkat major karena isoniazid akan meningkatkan kadar atau efek asetaminofen dengan mempengaruhi metabolisme enzim hati CYP2E1, sehingga toksisitas parasetamol dapat meningkat dan menyebabkan hepatotoksitas atau kerusakan pada organ hati. Satu kalimat ini, terdiri dari 35 kata. Sehingga hal ini patut diperhatikan karena menurut buku Robert Gunning dalam Prayudi (2021), sebuah kalimat hendaknya ideal menggunakan panjang hanya 9 - 17 kata saja untuk target audiens masyarakat umum sampai profesional. Sebab, jika kalimat dengan 25 – 30 kata akan sulit dipahami bahkan oleh audiens dengan pendidikan tinggi. Kalimat yang panjang ini, berpotensi menimbulkan kebosanan atau kesulitan bagi pembaca memahami makna pada artikel edukasi TBC. Berdasarkan Prayudi (2021), sesuai

prinsip penulisan Gunning merekomendasikan bila tulisan ditujukan kepada target audiens masyarakat umum sampai profesional perlu menggunakan kata pendek dengan 1 – 2 suku kata dalam satu kalimat, agar dapat dengan mudah dipahami. Namun, ditemukan artikel yang dianalisis justru menggunakan kata panjang dengan jumlah suku kata antara 900 hingga 1.500 suku kata sehingga berpotensi menyulitkan pembaca awam. Kesalahan kedua penulisan artikel edukasi TBC terletak pada penggunaan istilah yang tidak umum atau familiar. Di mana dari ketiga artikel menggunakan 25 istilah medis yang tidak dimengerti oleh audiens awam. Hal ini berakibat pada kesulitan pemahaman bagi pembaca, sehingga artikel mendapatkan reading ease score dengan kategori sangat sulit. Maka dari itu, berkaitan mengenai penanganan penyakit tuberkulosis sangat penting dan mendesak untuk disebarluaskan kepada masyarakat umum terutama tenaga kesehatan. Sebaiknya, artikel edukasi TBC yang banyak 40 menggunakan istilah teknis dan medis dalam bidang kesehatan perlu ditambahkan penjelasan atau menggunakan kata-kata yang umum digunakan. Dengan beberapa konteks prinsip penulisan dari Gunning yang tidak terpenuhi seperti penjabaran di atas, sehingga artikel edukasi TBC tidak menerapkan gaya bertutur dalam gaya penulisannya bahkan terkesan lebih formal dan ilmiah. Akibatnya, pembaca memerlukan waktu untuk mencerna dan memahami informasi yang disajikan karena isi tulisan lebih kompleks dengan istilah-istilah medis atau teknis dalam setiap kalimatnya tanpa diterangkan secara sederhana. Meskipun begitu, terdapat juga prinsip yang dipenuhi pada penulisan artikel edukasi TBC . Hal ini terlihat dari penguatan kata kerja aktif, kuat, dan deskriptif menggambarkan tindakan yang digunakan, seperti mengubah, meningkatkan, menurunkan, menimbulkan, mengobati, mengonsumsi, meminum, menangani, mencegah, mempercepat, menyerang, masuk, menunjukkan, menghasilkan. Kemudian, informasi yang diberikan menambahkan contoh kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, fokus yang jelas pada penanganan TBC , dan menggunakan gaya penulisan yang bervariasi. Serta menunjukkan penerapan penggunaan paragraf atau kalimat

pendek. Rata-rata paragraf dalam artikel edukasi TBC terdiri 1-7 baris, bahkan akan lebih efektif jika hanya 1-2 baris saja. Hal ini sesuai panduan gaya penulisan jurnalistik untuk artikel ilmiah yang dipopulerkan dan membuat informasi lebih mudah dipahami. Bilamana dikaitkan dengan enam komponen struktur penulisan sesuai pedoman jurnalistik menurut Romli dalam Arianti et.al (2021), tiga materi bacaan yang dianalisis telah melengkapi keseluruhan struktur dalam tulisannya namun masih perlu beberapa perbaikan. Pertama, menuliskan judul secara ideal terdiri atas 10 kata atau kurang, tetapi ada tiga artikel lainnya yang mencapai 12 kata. Kedua, mencantumkan nama penulis yang kredibel di bidangnya seperti apoteker, perawat, dan ahli gizi untuk memberikan informasi akurat sesuai konteks pembahasan artikel. Ketiga, lead atau paragraf pembuka dalam artikel sudah memenuhi 5W 1H untuk meringkas makna informasi yang disampaikan. Keempat, bagian tubuh isi atau body text telah dituliskan dengan teknik segitiga terbalik atau meletakkan detail informasi penting di awal paragraf. Namun, pada materi bacaan artikel tiga masih terlalu bertele-tele menjabarkan poin-poin penting sehingga harus memperbaiki penulisannya. **14** Kelima, pada bagian penutup telah dituliskan secara efektif dengan merangkum dan memberikan kesimpulan atas informasi yang dijelaskan di bagian sebelumnya. Contohnya, memberikan kesimpulan bahwa penelitian tentang vitamin D sebagai suplemen terapi OAT menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam perbaikan klinis penderita TBC, memberikan saran untuk pasien yang mendapatkan pengobatan isoniazid agar diperingatkan untuk tidak menggunakan parasetamol, memberikan kesimpulan bahwa pengobatan TBC membutuhkan waktu lama dan perlu dilakukan dengan disiplin. Namun, terdapat kekurangan yang terdapat di bagian penutup, seperti materi bacaan 1 tidak memberikan informasi tentang dosis atau lama penggunaan vitamin D 41 yang direkomendasi bagi penderita. Materi bacaan dua tidak menjelaskan efek samping potensial dari interaksi obat antara isoniazid dan parasetamol. Materi bacaan tiga belum memberikan rekomendasi bagi pembaca

dalam melakukan penanganan secara cepat. Keenam, bahwa tiga materi bacaan sudah mencantumkan referensi sumber informasi valid dengan cukup baik dari penelitian yang dilakukan dan darimana sumber didapatkan. Selain itu, Kemenkes tidak hanya mengandalkan website sebagai owned media atau media resminya dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat tentang penanganan TBC, tetapi juga memanfaatkan media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter (X). Pada Instagram informasi mengenai penanganan atau edukasi TBC dikemas melalui bentuk video reels dan gambar dilengkapi dengan tautan artikel untuk kelengkapan informasi yang ingin diperoleh. Serupa pula di Facebook mereka membuat konten edukasi TBC dengan tulisan ringkas dilengkapi foto yang berkaitan konteks pesan. Sedangkan di Twitter (X), Kemenkes mengemasnya dengan bentuk thread dengan maksimal 200 kata, namun terdapat inkonsistensi pengemasan konten yang terkadang hanya mencantumkan judul dan tautan artikelnya saja tanpa memberikan keterangan.

4.2.2. Hasil Readability Level dengan Formula Cloze Procedure

Readability level pada sub-bab ini didapatkan dari data responden yang dikumpulkan melalui kuesioner, dan uji cloze test sesuai formula Cloze Procedure untuk menguji materi. Metode ini dilakukan dengan memberikan responden sebuah kalimat yang dihilangkan setiap kata ke - lima di awal kalimatnya pada materi bacaan yang disajikan, diwakili oleh tanda titik-titik yang harus dipenuhi. Kata yang hilang ini, merupakan bagian informasi tersembunyi (entropy). Tergantung pada pengetahuan responden tentang topik bacaan, kemampuan berbahasa, dan penguasaan kosakata serta konteks kalimat, responden dapat mengisi titik-titik dengan benar atau salah. Topik-topik yang sering dibahas di media massa dengan kosakata dan bahasa yang familier memiliki tingkat redundancy yang tinggi, membantu responden memahami bacaan dan membaca dengan lebih mudah. Peneliti mengawali analisis dan pembahasan dengan menjelaskan redundancy yang diperoleh untuk memperkaya temuan penelitian ini terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keterbacaan individu dalam memahami sebuah teks bacaan

kemudian menjawab rumusan masalah yakni nilai keterbacaan tiga materi bacaan unit analisis yang disajikan dari formula Cloze Procedure .

Peneliti memperoleh data identitas responden di antaranya jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan jenis pekerjaan dari kategori tenaga kesehatan sesuai teknik purposive sampling yang dilakukan. Tabel 4.4 di atas, menggambarkan sebanyak 40 responden telah menyelesaikan kuesioner dan cloze test . Terbagi sebesar 32 responden berjenis kelamin perempuan yang paling banyak mengisi, sisanya 8 responden berasal dari jenis kelamin laki-laki. Terdapat dua asumsi atau prediksi awal pada variabel ini, adanya faktor yang mempengaruhi skor keterbacaan lebih tinggi, yakni laki-laki dapat dominan menjawab pertanyaan dengan benar dengan kemampuan berpikir logika. Serta konteks penelitian ini tenaga kesehatan identik dengan pekerjaan perempuan yang terbiasa merawat pasien. Pertama, laki-laki umumnya diprediksikan mendapatkan skor keterbacaan lebih tinggi didasarkan menurut menyatakan terdapat perbedaan faktor biologis dan gaya belajar dari laki-laki dan perempuan. Penelitiannya menunjukkan bahwa umumnya laki-laki memiliki sebagian besar, neuron atau lobus otak kanan dan struktur otak di area bahasa yang lebih kuat terkait dengan kemampuan berpikir logis dan analitis dalam pemrosesan informasi. Hal ini berdampak mudahnya memahami informasi verbal yang diterima secara terorganisir ataupun menyelesaikan masalah dengan baik. Kemudian, perbedaan gaya belajar laki-laki yang lebih suka berorientasi pada tindakan, seperti eksperimen dan simulasi, sehingga mudah bagi mereka menangkap makna teks yang berisi informasi melalui contoh dan interaksi praktis. Sementara itu, perempuan lebih suka gaya belajar yang berorientasi pada orang, seperti diskusi dan kerja sama, sehingga ketika mereka mendapatkan informasi memerlukan waktu untuk mengkonfirmasi yang bersumber dari interaksi sosial. Kedua , tenaga kesehatan perempuan dianggap memiliki skor keterbacaan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Ini adalah asumsi berdasarkan pengalaman dan peran perempuan di bidang kesehatan. Didukung berdasarkan penelitian

bahwa perempuan lebih mampu mengidentifikasi dan memahami emosi, sehingga perempuan dapat memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menerima dan menyampaikan informasi secara jelas karena kebiasaan merawat maupun berkomunikasi dengan pasien melalui pendekatan empati yang meningkatkan hasil skor keterbacaan. Dalam kuesioner peneliti memilih membuka kolom usia responden dengan tidak menetapkan pilihan skala rentang usia. Selaras dengan teknik purposive sampling di mana materi dipilih berdasarkan kriteria jenis pekerjaan tenaga kesehatan sehingga tidak memerlukan representasi populasi usia yang proporsional untuk memastikan distribusi usia merata dalam materi. Hal ini didasari bahwa walaupun usia merupakan variabel penting tetapi pada konteks penelitian ini, usia tidak menjadi standar dalam melihat pengalaman dan keahlian responden memahami teks bacaan seputar informasi kesehatan terutama penyakit TBC. Akan tetapi, terdapat pertimbangan bahwa responden berusia 20 – 31 tahun telah melewati tahap perkembangan kognitif yang kompleks. Diyakini bahwa mereka memiliki kemampuan yang cukup untuk menyelesaikan Cloze Test. Berdasarkan tabel 4.5 di atas, menampilkan data usia responden terbanyak adalah 18 responden di rentang usia 24 – 28 tahun. Diikuti responden berusia 34 – 38 tahun dan 44 – 45 tahun yang masing-masing terdapat 6 responden. Kemudian, sisa 43 Riès et al. (2016) Filkowski et al. (2017) responden dengan jumlah masing-masing 5 responden pada usia 29 – 33 tahun dan 44 – 55 tahun. Penelitian ini menempatkan asumsi bahwa responden yang memiliki usia semakin tua akan mendapatkan skor keterbacaan tinggi karena pengetahuan bahasa, kemahiran dalam teknik membaca, kecerdasan semantik, dan pengalaman membaca. menyatakan bahwa individu yang berusia tua walaupun memiliki kecepatan dan gerakan mata ketika membaca menurun, mereka dapat memahami teks dengan lebih baik karena akumulasi pemahaman kosa kata dan tata bahasa yang kaya, kemampuan fokus pada makna kata atau kalimat membantu mengatasi penurunan kemampuan kognitif, dan pengalaman yang lebih banyak meningkatkan kemampuan memproses dan

memahami informasi. Pada data tabel 4.6 yang tersaji, diketahui bahwa latar belakang pendidikan dalam konteks penelitian ini sejalan dengan peraturan Kemenkes RI yang menetapkan bahwa “dapat dikatakan tenaga kesehatan apabila telah mengenyam pendidikan minimal tingkat sarjana kedokteran atau sejenisnya maupun sertifikasi bidang kesehatan yang sah secara hukum. Di mana penelitian ini mengasumsikan bahwa kompetensi latar belakang pendidikan tenaga kesehatan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya skor tingkat keterbacaan artikel penanganan TBC yang dipublikasikan Kemenkes. Menurut , semakin tinggi tingkat pendidikan akan memperlihatkan kemampuan individu dalam mengetahui istilah terminologi dan konsep medis yang kompleks. Sehingga membuat mereka dengan mudah memahami isi teks materi maupun menjawab kata yang dihilangkan sehingga akan memperoleh score readability semakin tinggi. Afirmasi ini akan diuji dengan memeriksa hubungan antara tingkat pendidikan responden dan hasil cloze test , yang digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan teks materi bacaan. Untuk sebaran variabel pendidikan terakhir responden dominan tingkat pendidikan S1 kedokteran atau sejenis sebesar 35 orang, diikuti doktor atau spesialis sebanyak 3 orang dan magister sejumlah 2 responden. Berdasarkan data yang tersaji tabel 4.7, terdapat sebaran responden yang didapatkan memiliki jenis pekerjaan sesuai bidang tenaga kesehatan yang beragam. Di antaranya, dominasi responden yang mengisi berprofesi sebagai perawat berjumlah 20 responden, diikuti profesi bidan sebanyak 9 responden. Kemudian apoteker sebanyak 4 responden dan spesialis khusus 2 responden. Serta untuk masing-masing 1 responden yang mengisi yakni tenaga kesehatan masyarakat dan tenaga medis. Sesuai yang telah ditetapkan penelitian ini sebelumnya, tenaga kesehatan digolongkan pada kategori-kategori tersebut. Penelitian ini berasumsi bahwa jenis pekerjaan individu dapat mempengaruhi pula tingkat keterbacaan terhadap teks bacaan yang diujikan terutama tentang literatur yang dibaca terkait penanganan TBC . Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa tenaga kesehatan memiliki pengalaman langsung dalam menangani pasien TBC

dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang lebih mendalam tentang teks bacaan atau informasi maupun 44 Gordon et al. (2016) Sidek & Rahim (2015) kondisi penanganan TBC . Apalagi konteks pemahaman bahasa ilmiah kesehatan yang berhubungan dengan penyakit TBC untuk dicermati secara baik agar pasien mendapatkan informasi tepat. Pada tabel 4.8 di atas, data 40 responden yang mengisi kuesioner dan mengikuti uji cloze test . Terdapat distribusi frekuensi membaca artikel di website Kemenkes dalam rentang waktu 1 bulan terakhir yang cukup menarik. Sebanyak 15 responden atau 38% menyatakan mereka selalu membaca artike, sedangkan 25 responden tidak selalu membaca artikel edukasi penanganan TBC di website Kemenkes. Penelitian ini berasumsi bahwa frekuensi membaca responden dapat mempengaruhi tingkat keterbacaan mereka terhadap materi bacaan yang diberikan untuk menjalani cloze test . Dengan anggapan semakin sering responden membaca artikel edukasi penanganan TBC akan mempermudah mereka menjawab kata yang rumpang atau 20 kata dihilangkan/dihapus secara akurat sehingga semakin tinggi skor keterbacaan yang dihasilkan. Hal ini didasari apabila responden yang selalu membaca memiliki pengetahuan mendalam dan mudah mengenali gaya penulisan dibandingkan yang tidak selalu membaca. Di mana penelitian menemukan bahwa keterampilan membaca dipengaruhi secara langsung oleh frekuensi membaca. Semakin sering orang membaca, semakin baik kemampuan mereka untuk memahami dan memproses informasi. Dalam penelitian keterbacaan atau readability menggunakan formula Cloze Procedure memiliki sebuah konsep kelimpahan data atau redundancy , ditekankan pada kepastian atau kejelasan pesan yang disampaikan suatu teks. Konsep ini mengacu kepada cara penulis memberikan informasi dengan penjelasan makna yang diterima pembaca tanpa adanya gangguan atau ambiguitas. Asumsi yang muncul adalah semakin banyak redudansi yang ada dalam teks akan mempermudah pemahaman pembaca ketika membaca karena telah menerima pesan yang redudant atau jelas. Hal ini karena pastinya ada pengalaman tentang topik yang dibahas dan pembaca tidak perlu bersusah payah mengkaji arti yang

tidak jelas atau mencari informasi tambahan untuk maksud pesan yang ingin disampaikan. Penelitian ini menggunakan intensitas dalam membaca artikel penanganan TBC yang diterbitkan melalui website Kemenkes, alasan utama responden tertarik untuk membaca sebagai indikator redundancy yang menjadi rujukan faktor pengaruh nilai tingkat keterbacaan dari artikel penanganan TBC. Selain itu, penelitian ini menggali pandangan atau saran dari pembaca atau responden tentang penggunaan kalimat, tata bahasa dan ejaan, istilah khusus, tampilan artikel, dan elemen visual yang digunakan. Sehingga penelitian ini tidak hanya mengukur redundansi variabel yang berhubungan dengan tingkat keterbacaan, tetapi juga membantu menemukan bagian artikel yang perlu diperbaiki agar lebih mudah dipahami dan menarik untuk dibaca. Berdasarkan data yang diperoleh, tabel 4.9 menunjukkan bahwa mayoritas 17 responden telah membaca artikel penanganan TBC selama lebih dari 1 tahun. Hal ini 45 Amir (2023) diikuti oleh 5 responden telah membaca artikel selama 6 bulan, dan 4 responden yang baru 3 bulan rutin membaca. Sementara itu, hanya 14 orang yang intensitas membacanya kurang dari 3 bulan. Intensitas membaca artikel penanganan TBC di website Kemenkes RI didefinisikan sebagai seberapa lama waktu responden telah mengikuti dan membaca informasi tersebut. Semakin lama responden membaca penanganan TBC, semakin banyak redundancy. Hal ini didasari oleh fakta bahwa mereka menjadi lebih terbiasa dengan istilah, konsep, dan struktur kalimat yang digunakan dalam artikel penanganan TBC, yang membuatnya lebih mudah dipahami dan dicerna. Oleh karena itu, diprediksikan responden yang membaca artikel penanganan TBC dengan intensitas yang lebih tinggi atau lebih dari satu tahun memiliki tingkat keterbacaan dengan kategori sangat mudah. Dapat diketahui dari tabel 4.10 di atas, responden dengan intensitas membaca tinggi memilih paling banyak alasan pertama bahwa artikel penanganan TBC yang dipublikasikan melalui website Kemenkes RI dalam penelitian ini kredibilitas dan terpercaya dengan jumlah 16 responden. Alasan kedua, memiliki sumber informatif

dan edukatif dipilih oleh sebanyak 9 responden. **16** Selanjutnya alasan ketiga, sebanyak 8 responden memilih alasan bahwa artikel menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Keempat, 6 responden beralasan jika artikel penanganan TBC di website Kemenkes RI memiliki tema-tema yang penting untuk dibutuhkan masyarakat. Terakhir, 1 responden memilih karena judul menarik untuk dibaca. Penelitian ini beranggapan responden yang memiliki skor tingkat keterbacaan yang tinggi dipengaruhi alasan-alasan utama dengan tujuan mendapatkan informasi penanganan TBC yang jelas. Dari tujuan ini, menjadikan responden termotivasi untuk memahami isi kandungan informasi pada artikel, sehingga mereka akan lebih fokus dan teliti dalam membaca setiap kalimat agar kebutuhan informasi mereka terpenuhi. Motivasi dan fokus yang tinggi ini akan membantu responden memahami informasi lebih mudah dan mendalam, yang kemudian meningkatkan keterbacaan mereka. Tak hanya itu, pada data tabel 4.11 menyatakan bahwa paling banyak 17 responden mendapatkan informasi yang berkaitan dengan artikel penanganan TBC selain dari website adalah sumber portal berita online yang merujuk pada publikasi Kemenkes RI. Sebanyak 9 responden memperoleh informasi dari infografis penanganan TBC yang dipajang pada beberapa rumah sakit dan diikuti 2 responden masih menggunakan majalah elektronik. Untuk media sosial 9 responden memilih dari Instagram dan 3 responden menjadi pilihan Twitter (X) untuk memperoleh secara cepat informasi artikel penanganan TBC. Peneliti menemukan temuan lain tak hanya variabel faktor yang berasal dari intensitas, alasan utama, dan penggunaan media lain mempengaruhi tingkat keterbacaan. Di mana pada data tabel 4.12, menunjukkan sebanyak 28 responden mengatakan bahwa adanya variabel penggunaan kalimat pada artikel sudah efektif dan efisien sehingga hal ini dapat meningkatkan skor keterbacaan. Sementara, 6 responden 46 masih menyatakan kalimat yang digunakan terlalu singkat menyebabkan informasi tidak jelas karena mereka kesulitan untuk memahami makna teks serta 6 responden sisanya memilih alasan kalimat cenderung panjang atau bertele-tele. Pada data

yang ditunjukkan tabel 4.13, terlihat sebanyak 37 responden menilai penggunaan tata bahasa dan ejaan artikel sudah sesuai dan benar. Hal ini menunjukkan bahwa penulis atau humas telah memperhatikan kaidah bahasa Indonesia dengan baik dalam penyusunan kalimat dan pemilihan kata. Sedangkan, 3 responden menyatakan terdapat banyak kata typo atau kalimat ejaan yang salah dan tidak sesuai kaidah tata bahasa sehingga masih ada ruang untuk menindaklanjuti masukan dengan melakukan proofreading yang lebih teliti sebelum artikel dipublikasikan. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan istilah khusus dalam artikel penanganan TBC diperlukan penjelasan lebih lanjut dibuktikan 27 responden dalam data tabel 4.14 memilih saran tersebut. ²³ Oleh karena itu, penulis dapat memberikan glosarium, catatan kaki, atau penjelasan singkat dalam teks. Selain itu, sebanyak 13 responden menyarankan penggantian istilah khusus dengan kata sehari-hari yang lebih mudah dipahami. Hal ini dapat dilakukan dengan mencari padanan kata yang lebih umum dalam bahasa Indonesia atau menggunakan istilah deskriptif. Kemudian data tabel 4.15, menunjukkan mayoritas 26 responden memberikan penilaian baik terhadap tampilan artikel dan 14 responden menyatakan bahwa cukup baik. Hal ini membuktikan bahwa secara umum, responden puas dengan tampilan artikel dan tidak mengalami kesulitan membaca atau memahami informasinya. Namun, terdapat beberapa rekomendasi bagi praktisi humas atau penulis yang dapat menjadi bahan perbaikan tampilan artikel selanjutnya. Berasal dari data tabel 4.16 menghasilkan pandangan bahwa 28 responden yang menjawab menginginkan artikel perlu dilengkapi foto atau ilustrasi yang dan relevan dengan isi artikel. Sebanyak 10 responden yang menyarankan agar artikel penanganan TBC perlu diganti dalam bentuk infografis atau video agar isi informasi lebih interaktif. Serta 2 responden menyarankan agar huruf judul dapat diperbesar untuk meningkatkan visibilitas. Saran-saran ini harus dipertimbangkan terutama untuk meningkatkan kualitas artikel penanganan TBC dan konten edukasi kesehatan lainnya agar lebih banyak audiens yang berkunjung ke kanal media resmi Kemenkes RI. Selanjutnya,

peneliti akan menyajikan data tabel gambaran hasil tingkat keterbacaan 40 responden menggunakan formula Cloze Procedure . Hasil diukur berdasarkan kategori setiap materi bacaan cloze test yang sebelumnya responden diminta untuk menjawab 20 kata yang sengaja dihilangkan dalam teks, dan skor jawaban mereka digunakan untuk menentukan nilai tingkat keterbacaan artikel penanganan TBC dari sisi komunikasi. Berdasarkan analisis cloze test materi bacaan satu dengan judul “Peran Vitamin D Pada Penyembuhan TBC Paru di mana 20 kata dihapus/dihilangkan secara sengaja untuk menguji pemahaman pembaca terhadap teks artikel. Kata-kata yang dihapus mencakup berbagai jenis golongan kata sesuai identifikasi pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu kata penghubung (konjungsi), kata benda 47 (nomina), kata sifat (adjectiva), kata kerja (verb), kata depan (preposisi), kata serapan, kata ulang (repetition), dan kata keterangan (adverbia). Materi bacaan satu ini, menarik perhatian pembaca karena fokusnya pada penggunaan lima kelas kata benda atau nomina dasar tanpa imbuhan yang cukup sering diulang. Kata seperti terapi, Indonesia, kelompok, dan tambahan. Golongan kelas kata penghubung yang kerap dipakai dengan jumlah enam adalah juga, yang, dengan, dan bahwa kata-kata ini berfungsi untuk menghubungkan kata, frasa, atau kalimat. Selanjutnya dua kata sifat atau adjectiva yang terdapat dalam cloze test adalah salah dan hitam yang berfungsi mendeskripsikan sifat atau kualitas sesuatu. Golongan kelas kata depan atau preposisi yang digunakan sebanyak dua kata adalah ke, dari menunjukkan hubungan antar kata dalam kalimat. Sementara itu, tiga golongan kelas kata yang ditujukan menerangkan atau adverbia dasar maupun imbuhan, yakni akan, kurangnya. Untuk golongan kelas kata kerja atau verb hanya terdapat kata rasakan. Pada analisis hasil cloze test materi bacaan dua berjudul Hindari Penggunaan Obat Parasetamol Bersama dengan Obat TBC dari 20 kata yang sengaja dihapus atau hilang.

20 Mengandung golongan kelas kata benda (nomina), kata sifat (adjectiva), kata kerja (verb), kata keterangan (adverbia). Dari identifikasi

yang telah dilakukan sesuai KBBI terdapat sebanyak enam golongan kata benda atau nomina dasar, seperti efektivitas, obat, jenis, kronik, Tuberkulosis, dan lima kata interaksi, serta yang ditambahkan berimbuhan adalah kata perubahan. Kemudian, terdapat dua golongan kata sifat atau *adjectiva*, yakni umum dan ditambahkan imbuhan terutama. Terdapat dua golongan kata kerja atau *verb* yang berimbuhan seperti berkisar, meningkatkan dan satu kata kerja kopula adalah. Selain itu, terdapat empat golongan kata keterangan atau *adverbia* dasar, yakni sering kali, dapat, serta yang dilengkapi imbuhan pentingnya dan biasanya. Materi cloze test bacaan tiga yang memiliki judul Fase Pengobatan Tuberkulosis bahwa terdapat 20 kata dihilangkan/dihapus. Di mana kata tersebut terdapat golongan kelas kata benda (nomina), kata kerja (verb), kata depan (preposisi), kata numeralia ordinal, dan kata keterangan (*adverbia*) yang telah diidentifikasi melalui KBBI. Terdapat 15 golongan kata benda atau nomina dasar di antaranya, pasien, konsumsi, Tuberkulosis, obat, efek, bantuan, sendi, kemih, vitamin, konsultasi, dan yang ditambahkan imbuhan penglihatan, pendengaran. Kemudian, sebanyak dua golongan kata depan atau preposisi seperti anti dan kepada. Terdapat golongan kata kerja atau *verb* imbuhan yakni terbakar. Untuk golongan kata keterangan imbuhan yakni diobati, sementara golongan numeralia ordinal atau angka yang diganti menjadi kata adalah pertama. Bilamana merujuk penelitian sebelumnya bahwa penelitian *readability* tidak menetapkan standar untuk level kategorisasi tingkat keterbacaan pada tinggi dan rendahnya nilai. Oleh sebab itu, peneliti berusaha untuk menyederhanakan interpretasi 48 temuan, penelitian ini mengembangkan tabel kategorisasi berdasarkan skor minimum dan maksimum yang diperoleh dari setiap materi bacaan yang di gambarkan berikut ini. Tingkat keterbacaan Cloze Procedure ditentukan oleh proporsi responden yang menjawab dengan benar pada 3 materi bacaan yang diujikan saat cloze test, berikut ringkasan hasilnya. Berdasarkan dalam tabel 4.21 bahwa materi bacaan memiliki skor *readability* keseluruhan yang tinggi dengan kategorisasi

berada pada tingkat “sangat mudah”. Hal ini mengartikan teks-teks dalam materi tersebut mudah dipahami oleh pembaca. Pada materi bacaan satu dengan judul Peran Vitamin D Pada Penyembuhan TBC Paru terlihat memperoleh skor paling rendah dibandingkan tiga bacaan lainnya sebesar 665 jawaban. Sedangkan, materi bacaan tiga memiliki judul Fase Pengobatan Tuberkulosis memperoleh skor tertinggi sebanyak 669 jawaban. Materi bacaan dua berjudul Hindari Penggunaan Obat Parasetamol Bersamaan dengan Obat TBC memperoleh skor 668 jawaban yang menunjukkan tingkat keterbacaan sedikit lebih tinggi dibandingkan materi satu namun lebih rendah daripada materi tiga. Penelitian ini menemukan tingginya skor keterbacaan materi tiga berjudul Fase Pengobatan Tuberkulosis dengan rata-rata skor 87% atau 17 dari 20 kata yang dihilangkan dapat terjawab secara tepat oleh lebih dari 90% responden. Kata dengan jawaban benar adalah kata benda yang identik dengan lingkup kesehatan atau kata berhubungan ilmiah biologis sebagaimana sering digunakan oleh responden seperti diobati, pasien, konsumsi, obat, anti, efek, sendi, kemih, terbakar, penglihatan, dan pendengaran yang menempati tingkat ketepatan akurasi jawaban benar di rentang 90% – 98%. Kemudian, penggunaan konjungsi maupun numeralia ordinal yang sesuai seperti kepada dan pertama. Serta enam kata di atas, adanya pengulangan yang dituliskan pada struktur pendahuluan, isi, dan penutup materi bacaan. Sehingga meningkatkan kemudahan bagi kemampuan responden menjawab. Akan tetapi, kata yang diulang yakni konsultasi memiliki akurasi rendah sebesar 75% dan 78% menunjukkan potensi penggunaan kata ini memerlukan klarifikasi lebih lanjut. Di mana kata konsultasi terindikasi menimbulkan tantangan karena makna ganda di dalam satu teks atau kurang populer sebab terbiasa menggunakan kata periksa, sedangkan kata Tuberkulosis terjadi ambiguitas karena bisa saja secara implisit penulis menyampaikan aspek spesifik mengenai TBC. Kendati demikian, dapat digarisbawahi tenaga kesehatan sudah mempunyai penguasaan pemahaman pada konsep istilah - istilah di bidang kesehatan sehingga memastikan mereka mampu menjawab

kata tersebut dengan benar. Kebalikannya materi bacaan satu dengan judul Peran Vitamin D Pada Penyembuhan TBC Paru adalah bacaan yang mendapati banyaknya responden menjawab salah sebesar 135 jawaban, sehingga menempati materi skor terendah di antara tiga materi dengan akurasi sebesar 83%. Pemilihan kata yang digunakan materi bacaan satu masih rumit atau kurang lugas dari 20 kata yang dihilangkan terdapat penggunaan konjungsi kata juga muncul dua kali di bagian pendahuluan dengan hanya 49 dapat dijawab 16 responden yang sebetulnya diasumsikan bila semakin banyak pengulangan kata seharusnya membuat lebih mudah dijawab secara akurat. Namun, penelitian ini menemukan pada kata ke – empat dengan kalimat “Kebutuhan akan mikronutrien lain juga dibutuhkan untuk meningkatkan perbaikan dan mempercepat kesembuhan menimbulkan kebingungan karena di depannya terdapat golongan kata preposisi “lain” padahal padanan mempunyai arti yang sama. Karena itu, responden lebih banyak menjawab dengan kata tambahan lain, sangat, di. Terdapat pula kompleksitas bahasa pada kata kerja “rasakan” dan kata benda “terapi” sebesar 80% membutuhkan penguatan penjelasan atau dibedakan dengan kata yang mempunyai makna sama dari aspek terminologi. Namun, masih positifnya konjungsi lain seperti “yang”, “dengan”, dan “bahwa” berada di tingkat akurasi 88% memungkinkan adanya penggunaan kontekstual sesuai penjelasan kalimat lanjutannya. Sementara, hasil keterbacaan dari 20 kata yang sengaja dihilangkan atau di hapus pada materi bacaan dua berjudul “Hindari Penggunaan Obat Parasetamol Bersamaan dengan Obat TBC dengan skor sebesar 668 jawaban benar serta 132 salah. Menjadikan materi ini menempati posisi tingkat keterbacaan di antara materi tiga dan satu dipengaruhi mayoritas kata menunjukkan akurasi tinggi sebesar 88% - 95% seperti kata efektivitas, obat, dapat, meningkatkan, umum, perubahan, yang merupakan golongan kata benda, sifat, dan kerja. Pada kata “interaksi” yang muncul tiga kali memperoleh akurasi beragam, yakni 70%, 80%, dan 83%, kemudian kata “Tuberkulosis” mendapatkan akurasi 75%, sehingga perlu ketelitian untuk penggunaan kata tersebut agar berkesinambungan dengan

kalimat kelanjutannya karena akan berpengaruh terhadap pemahaman responden. Analisis formula Cloze Procedure pada ketiga materi bacaan menunjukkan beberapa kesamaan penting terkait tingkat keterbacaan dari sisi komunikasi. Berdasarkan temuan jawaban dari 20 kata yang dihilangkan terlepas dari kompleksitas teks, membuktikan bahwa materi yang memang difokuskan pada responden spesifik tenaga kesehatan sangat mudah dibaca termasuk penggunaan istilah-istilah ilmiah kesehatan. Terdapat bukti bahwa pengulangan kata dalam teks mempermudah pemahaman dan meningkatkan akurasi tanggapan. Sebagai contoh, kata obat pada materi dua memiliki akurasi 95% dan konsultasi pada materi tiga memperoleh akurasi 85–90% menunjukkan hasil pengulangan yang menguntungkan dalam meningkatkan pemahaman. Penggunaan konjungsi dan numeralia ordinal yang tepat, seperti kepada mendapatkan akurasi 85% dan kata pertama memperoleh akurasi sebesar 88%. Kata dengan akurasi tinggi tersebut dapat membantu pembaca memahami struktur dan urutan informasi dalam teks. Kesamaan-kesamaan ini menunjukkan bahwa, terlepas dari tingkat kerumitan teks, pengetahuan dasar tentang subjek kesehatan, struktur teks yang jelas dengan pengulangan kata yang tepat, dan penggunaan konjungsi yang efektif adalah komponen yang berkontribusi pada peningkatan keterbacaan teks. Di balik kesamaan tersebut, ketiga materi bacaan menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam keterbacaan formula Cloze Procedure. Perbedaan terletak pada teks yang rumit, penggunaan kata ganda yang memiliki arti sama, dan kesesuaian 50 istilah sesuai dengan target pembaca. Sebagai contohnya, antara materi satu dengan materi tiga. Pada materi satu, karena kalimat dan kata yang lebih kompleks memiliki tingkat keterbacaan terendah dengan kompleksitas kalimat dalam materi ini dapat membuat pembaca kesulitan memahami informasi kata-kata seperti rasakan dengan akurasi rendah sebesar 80% dan terapi (85%) menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian dalam menentukan jawaban. Selain itu, 40% dan 85% responden menafsirkan kata ganda seperti juga dengan cara yang berbeda. Ini menunjukkan betapa pentingnya memilih kata dengan

hati-hati untuk menghindari kesalahan interpretasi. Pada materi tiga, menunjukkan tingkat keterbacaan tertinggi 87% karena penggunaan istilah yang lebih cocok dengan sasaran pembaca, yaitu tenaga kesehatan. Pemahaman yang baik tentang istilah medis ditunjukkan oleh kata seperti obat memiliki akurasi tinggi sebesar 98% dan kata pasien memiliki akurasi 93%. Perbedaan ini menunjukkan betapa pentingnya menyesuaikan kompleksitas teks, memilih kata dengan hati-hati, dan mempertimbangkan audiens saat menyusun teks yang mudah dipahami di mana ketiga komponen ini mendukung tingkat keterbacaan yang efektif. Temuan menarik hasil Cloze Procedure penelitian ini jika dikorelasikan dengan pernyataan konsep Flesch Reading Ease oleh Robert Gunning dari sudut pandang komunikasi bahwa materi teks dengan sedikitnya jumlah kata dan suku kata akan berkontribusi semakin meningkatnya tingkat keterbacaan didasari anggapan bila teks yang singkat tidak menimbulkan rasa bosan dan distraksi pada pembaca. Meyakini hal ini terbukti benar dari ketiga materi artikel edukasi kesehatan tentang penanganan TBC yang dijadikan unit analisis, materi tiga mempunyai jumlah 370 kata dan 921 suku kata yang paling sedikit dapat memperoleh skor tertinggi dan termasuk kategori sangat mudah dibaca oleh responden. Lebih lanjut, pada konsep readability Gunning tidak membatasi maksimal jumlah kata dalam sebuah teks materi bacaan yang efektif tetapi disarankan setiap paragraf hanya terdiri 6 – 8 baris akan lebih mudah ketika dibaca. Selaras maksud tersebut pada materi satu dan dua menunjukkan hasil keterbacaan termasuk kategori sangat mudah, walaupun masing-masing memiliki jumlah 573 dan 562 kata lebih banyak dibandingkan materi tiga namun didukung penulisan yang baik dengan isian 1-7 baris kalimat per paragraf. Erat kaitannya dengan relevansi topik materi bacaan tiga bagi tenaga kesehatan di mana keterlibatan langsung mereka dalam menangani dan mengobati pasien TBC. Dibekali dengan pengetahuan mendalam tentang tahapan pengobatan, prosedur diagnostik, dan strategi manajemen pasien. Selain relevansi topik, konsumsi informasi yang meningkatkan tentang

pengobatan TBC melalui berbagai saluran, terutama portal berita online dibuktikan 43% responden memilih media lain selain website, dapat meningkatkan visibilitas dan jangkauan informasi kalangan tenaga kesehatan. Mengartikan penyebaran luasan informasi yang masif sudah optimal dilakukan oleh humas Kemenkes dalam tujuannya mengangkat topik ini sebagai word of mouth di tengah masyarakat dari aspek uncontrolled media. 51 (Rosalinda et al., 2022) Meningkatnya redundancy karena kedekatan dengan materi bacaan ini, menjadi faktor positif antara relevansi topik dan keahlian responden, serta manfaat dari konsumsi informasi yang luas tentang penanganan TBC. Tenaga kesehatan dapat memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman mereka tentang pengobatan TBC untuk mengisi kata-kata yang hilang dalam cloze test. Menyelidiki faktor potensial yang berkontribusi terhadap kinerja pengisian dengan benar lebih rendah pada materi bacaan 1, penelitian ini menemukan tidak banyaknya informasi di website dan media lain tentang peran vitamin D pengobatan TBC menyebabkan kurang familier bagi sebagian profesional kesehatan karena spesifiknya isi informasi yang berkaitan tentang gizi atau vitamin meskipun pengetahuan medis umum tentang vitamin D, fungsinya dalam pengobatan TBC mungkin belum dipahami secara luas. Ini membuat beberapa masalah untuk menyelesaikannya. Merujuk pada tabel 4.20, pengujian tiga materi bacaan menghasilkan skor readability dengan kategori "sangat mudah" melalui metode Cloze Procedure. Peneliti ingin mengetahui bagaimana komparasi dengan hasil Flesch Reading yang didapatkan apakah berkorelasi atau tidak. Pada data yang disajikan tabel 4.22 menunjukkan hasil komparasi antara skor keterbacaan dari tiga materi bacaan menggunakan formula Flesch Reading Ease yang dianalisis peneliti dari sudut pandang komunikator melalui penulisan teks bacaan mencakup jumlah kata, suku kata, penggunaan istilah yang digunakan. Sedangkan, hasil formula Cloze Procedure yang dinilai dari tingkat keterbacaan sudut pandang komunikator dalam memahami teks bacaan dengan pengujian ketika mereka diminta untuk mengisi kata-kata yang dihilangkan

atau cloze test . Dengan asumsi bahwa skor keterbacaan yang rendah pada formula Flesch Reading Ease akan mempengaruhi atau semakin menurunkan tingkat keterbacaan responden yang dihasilkan dari formula Cloze Procedure . Menariknya, berdasarkan temuan hasil analisis penelitian ini, di mana di materi tiga jika dari formula FRE memperoleh tingkat keterbacaan atau kategori teks sangat sulit dibaca dengan skor (-17,378). Disisi lain, ketika pengujian formula Cloze Procedure materi ini menunjukkan skor keterbacaan yang paling tinggi 694 atau kategori sangat mudah di baca oleh responden. Walaupun materi satu menunjukkan tingkat keterbacaan materi teks dengan kategori sangat sulit, dengan skor FRE yang rendah (-35,325), para responden tetap mampu memahami teks dengan baik seperti yang ditunjukkan oleh skor keterbacaan Cloze Procedure yang cukup tinggi sebesar 665. Di antara ketiga materi bacaan, materi dua mendapatkan kategori skor sangat sulit di baca tertinggi dengan hasil FRE (- 49,965). Kendati demikian, para responden masih menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap materi bacaan, sebagaimana dibuktikan oleh skor keterbacaan Cloze Procedure yang tetap tinggi sebesar 668. Hasil menunjukkan bahwa validitas asumsi tidak benar karena tingkat keterbacaan yang berasal dari sudut pandang 52 komunikator atau pada formula Flesch Reading Ease tidak selalu berkorelasi dengan tingkat pemahaman teks yang digambarkan pada hasil formula Cloze Procedure . Memvalidasi tingkat keterbacaan responden adalah tinggi atau mampu mengusai materi bacaan yang diujikan saat cloze test . Menariknya, hasil ini membuka kemungkinan keterkaitan antara karakteristik demografis dan intensitas membaca dengan tingkat keterbacaan. Berdasarkan skor readability yang diperoleh, diasumsikan keempat variabel, meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan frekuensi membaca artikel dalam satu bulan terakhir berpengaruh positif terhadap tingkat keterbacaan yang menghasilkan tinggi atau sangat mudah. Asumsi ini akan diuji validitasnya melalui tabel hasil tabulasi silang yang disajikan, berikut ini. Di awal penelitian ini, diasumsikan bahwa

jenis kelamin responden akan mempengaruhi tingkat keterbacaan, dengan indikasi laki-laki memiliki tingkat keterbacaan yang lebih tinggi daripada perempuan. Tetapi dalam konteks profesi tenaga kesehatan, jenis kelamin perempuan akan memperoleh hasil lebih tinggi dari aspek pengalaman dan peran mereka. Dengan tabulasi silang pada tabel 4.21 akan diketahui validitas asumsi bagaimana hubungan variabel faktor jenis kelamin terhadap tingkat keterbacaan. Dalam penelitian ini, melibatkan 40 responden dengan komposisi jumlah jenis kelamin perempuan adalah 32 responden (80%), sedangkan laki-laki sebanyak 8 responden (20%). Perbedaan jumlah responden dengan perbandingan cukup signifikan mendasari peneliti menetapkan untuk proporsi dengan perhitungan membagi skor keterbacaan satu laki-laki setara empat responden perempuan. Pentingnya untuk dilakukan pembagian ini, agar pola bacaan dapat dianalisis secara adil dan terhindar dari bias yang disebabkan oleh perbedaan jumlah responden. Hasil membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan buji tiga materi bacaan mengungkapkan pola menarik terkait tingkat keterbacaan antara laki-laki dan perempuan. Keseluruhan responden laki-laki tanpa terkecuali memperoleh skor sangat mudah. Disisi lain, responden perempuan yang mendapatkan skor keterbacaan sangat mudah terdistribusi dalam tiga materi, dengan (22 responden) di materi 1, (24 responden) materi 2, dan (26 responden) materi tiga, sisanya tersebar pada kategori sangat sulit, sulit, standar, dan mudah. Berarti ketika disetarakan dengan perhitungan yang sudah dijelaskan, maka responden perempuan yang menempati kategori sangat mudah, di materi satu hanya (5 responden), materi dua (6 responden), dan materi tiga (6 responden). 12 18 Dari hasil ini menunjukkan responden laki-laki memiliki tingkat kemampuan keterbacaan lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini membuktikan kebenaran hasil penelitian yang dilakukan oleh bahwa laki-laki lebih tinggi mendapatkan skor tingkat keterbacaan karena pembentukan konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat bahwa dianggap laki-laki dapat menerka jawaban secara cepat saat dihadapkan pertanyaan atau masalah dengan penggunaan pikiran

logisnya yang memungkinkan mereka lebih fokus. Sementara perempuan menggunakan perasaannya terlebih dahulu untuk memikirkan Riès et al. (2016) pilihan yang tepat. Kemudian, anggapan dari hasil penelitian bahwa tenaga kesehatan berjenis kelamin perempuan erat dengan pengalaman dan peran perawatan pasien mendapatkan skor keterbacaan lebih tinggi tidak terbukti benar. Faktor variabel usia yang diprediksi ketika responden yang didapatkan memiliki usia lebih tua atau bersamaan bertambahnya usia individu akan semakin tinggi mendapatkan skor keterbacaan. Hal ini dibuktikan benar dengan hasil tabulasi silang yang menunjukkan rentang usia 29 – 33 tahun, 34 – 38 tahun, 39 – 43 tahun, dan 44 – 55 tahun memperoleh konsistensi skor keterbacaan pada uji tiga materi di kategori sangat mudah lebih besar meskipun masih terdapat 3 responden dengan skor keterbacaan dikategori “sulit” di rentang usia 29 – 33 tahun dan 1 responden rentang usia 34 – 38 tahun yang mendapatkan kategori “sangat sulit” di materi satu serta “sulit” di materi 2,3. Temuan ini peneliti dapatkan dari perhitungan proposisi antara jumlah responden di konteks penelitian ini dominan usia 24 – 28 tahun sebanyak 18 responden sehingga harus dibagi dengan responden pada rentang usia lain, yakni 29 – 33 tahun (5 responden), 34 – 38 tahun (6 responden), 39 – 43 tahun (5 responden), dan 44 – 55 tahun (6 responden). Kemudian, kesetaraan perbandingan yang adil adalah 1 responden di rentang usia 29 – 33 tahun dan 39 – 43 tahun setara dengan 4 responden di usia 24 – 28 tahun. Serta 1 responden pada rentang usia 34 – 38 tahun dan 44 – 55 tahun setara 3 responden di usia 24 – 28 tahun. Mengartikan bahwa hasil kategori skor keterbacaan sangat mudah responden dengan rentang usia 24 – 28 tahun tidak melebihi responden di rentang usia yang di atasnya. Dengan temuan ini, mengkonfirmasi hasil penelitian yang dilakukan oleh , bahwa seiring bertambahnya usia atau semakin tua maka perolehan skor keterbacaan yang dihasilkan semakin tinggi. Karena dengan pengetahuan bahasa, kecerdasan semantik, dan pengalaman

membaca membantu responden dalam mengisi kata yang dihilangkan secara akurat. Penelitian ini mengidentifikasi pendidikan terakhir sebagai salah satu faktor yang memengaruhi tingkat keterbacaan responden. Diasumsikan bahwa responden dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki pengetahuan bacaan lebih baik, sehingga lebih akurat dalam menjawab kata yang diujikan dalam cloze test. Pada tabulasi silang serupa variabel jenis kelamin, peneliti memberikan perhitungan yang seimbang karena lebih banyak mendapatkan responden dengan pendidikan terakhir S1 agar data menjadi proporsional. Cara penyesuaian yang dilakukan dengan membagi jumlah responden S1 (35 orang) dengan jumlah responden S2 (2 orang) dan S3 (3 orang). Sehingga dianalogikan skor keterbacaan 1 responden di tingkat S2 setara 17 responden di tingkat S1, sementara untuk S3 sama dengan 12 responden di tingkat S1. Secara umum tabel 4.23 yang menyajikan hasil tabulasi silang 3 materi bacaan berasal dari variabel faktor pendidikan terakhir dengan tingkat keterbacaan menunjukkan pola sebaran kategori beragam bagi responden yang mengenyam 54 Filkowski et al. (2017) Hsu (2019) pendidikan S1. Kategori sangat mudah di materi 1 sebanyak (26 responden), materi 2 (29 responden), dan materi 3 (27 responden). Kemudian kategori mudah pada materi satu (6 responden), di materi dua (2 responden), dan materi tiga (3 responden). Untuk kategori standar di materi satu dan tiga terdapat (1 dan 2 responden). Kategori sulit pada materi satu sebesar (1 responden), materi dua (4 responden), dan materi tiga (3 responden). Sedangkan, responden yang mendapatkan kategori sangat sulit hanya 1 responden di materi satu. Pada kalangan responden S2 dan S3 secara keseluruhan mereka mendapatkan kategori skor keterbacaan sangat mudah di ketiga materinya. Jika disetarakan nilai proporsional bahwa responden S1 yang mendapatkan skor keterbacaan sangat mudah hanya 2 di setiap materinya. Hal ini menggambarkan tingkat kemampuan keterbacaan responden S3 adalah tertinggi yang dilihat dari perolehan kategori skor sangat mudah dibandingkan S2 dan S1. Temuan penelitian ini mengkonfirmasi hasil

penelitian yang dilakukan oleh bahwa variabel pendidikan terakhir terbukti benar mempengaruhi tingkat keterbacaan dari konsistensi responden S2 dan S3 dalam memahami teks materi bacaan. Tabel tabulasi silang variabel frekuensi terpaan informasi artikel dengan tingkat keterbacaan menunjukkan pola yang menarik. Responden yang selalu membaca artikel dalam kurun waktu 1 bulan terakhir menunjukkan konsistensi skor keterbacaan di kategori sangat mudah yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang tidak selalu membaca. Hal ini terlihat dari proporsi responden yang mendapatkan skor sangat mudah pada responden selalu membaca yang lebih tinggi di setiap materi. Temuan tersebut merujuk perbandingan pola sebaran responden yang sebetulnya lebih banyak memilih tidak selalu sebanyak 25 responden dan 15 responden lain selalu membaca. Tetapi, pada perhitungan proporsional dengan membagi jumlah keduanya yang dikaitkan tingkat keterbacaan setiap materi masing-masing responden. Mendapati 1 responden yang memilih selalu membaca setara dengan 2 responden yang tidak selalu membaca. Sehingga hasil skor keterbacaan kategori sangat mudah pada responden yang memilih tidak selalu di materi 1 hanya 8 responden, materi 2 (9 responden), dan materi 3 (10 responden) dengan tambahan lebih besarnya responden lain yang mendapatkan kategori sangat sulit dan sulit. Hasil tabulasi tingkat keterbacaan yang dipengaruhi faktor frekuensi di atas, didasari data redundancy penelitian ini ditemukan mayoritas 43% responden telah membaca artikel edukasi kesehatan di website Kemenkes selama kurun waktu lebih dari satu tahun dengan 35% saja yang kurang dari tiga bulan. Mengindikasikan sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang luas mengenai topik edukasi kesehatan terutama kaitannya penanganan penyakit TBC. Pemahaman responden yang tinggi juga tercermin dari keterampilan mereka mengenali gaya penulisan maupun penggunaan kata yang khas oleh humas Kemenkes dalam menuliskan artikel edukasi kesehatan. Sehingga memvalidasi kebenaran asumsi yang tempatkan sebelumnya dalam penelitian ini sesuai pernyataan, bahwa semakin lama dan seringnya

55 Sidek & Rahim (2015) Amir (2023) responden membaca artikel edukasi kesehatan di website Kemenkes akan meningkatkan skor keterbacaan mereka. Penelitian ini mengungkapkan bahwa humas Kemenkes telah melaksanakan fungsi government public relations dengan baik dalam menginformasikan kepentingan organisasi untuk menyebarkan edukasi kesehatan khususnya menangani kasus TBC. Ini ditunjukkan oleh pelaksanaan upaya mereka untuk membuat artikel edukasi kesehatan penanganan TBC yang berisi informasi penting bagi tenaga kesehatan tentang perkembangan kasus dan cara penanganan yang tepat. Selaras hasil yang ditemukan pada ketiga materi bacaan yang dipilih dari publikasi humas Kemenkes memiliki tingkat keterbacaan kategori sangat mudah pada Cloze Procedure mengartikan bahwa komunikatif telah menerima informasi yang disampaikan secara efektif. Akan tetapi, penulisan artikel edukasi TBC masih terkesan sulit dan rumit yang dibuktikan dari hasil rendah skor keterbacaan formula Flesch Reading Ease walaupun tidak menjadi faktor korelasi, tetap menjadi tantangan responden dalam menjawab kata yang sulit dipahami. Dalam mengatasi hal ini, humas Kemenkes perlu mempertimbangkan kembali gaya dan format bahasa dalam penulisan artikel edukasi. Menggunakan jumlah kata, ejaan kosakata, istilah umum atau khusus yang dipakai, dan tata bahasa yang sederhana sehingga meningkatkan kemudahan pembaca dalam memahami informasi. Selanjutnya, penemuan penelitian ini menegaskan bahwa humas Kemenkes telah mempergunakan model PESO untuk strategi public relations yang optimal. Menurut Baskoro (2020), model strategi ini, memungkinkan pekerjaan PR dilakukan melalui berbagai media terdiri atas paid media, earned media, shared media, dan owned media. Serta telah menjalankan konsep strategi komunikasi publik yang efektif, dapat dilihat dari temuan penelitian ini, yaitu: Fokus humas Kemenkes pengelolaan media dan hubungan antar media melalui pemanfaatan owned media yang dimilikinya dengan efektif dalam penyebaran informasi penanganan TBC di website dan media sosial. Cara publikasi artikel edukasi di website (www.kemkes.go.id)

merupakan bagian dari salah satu strategi tersebut diperkuat teknik penyesuaian Search Engine Optimization (SEO) yang optimal. Tak hanya itu, media sosial yang digunakan Kemenkes seperti Instagram, Twitter, dan Facebook maupun masih secara intens menggunakan media konvensional seperti infografis yang ditempatkan pada beberapa mading rumah sakit dapat memperluas jangkauan keterlibatan publik. Sehingga keberhasilan yang saat ini dicapai, informasi telah banyak disebarkan oleh media massa lain di beberapa portal berita online, sehingga jalinan kerja sama yang dilakukan dapat menyentuh target sasaran audiens lebih luas dan meningkatkan efektivitas penyampaian informasi. Integrasi media yang diterapkan oleh Kemenkes juga berjalan maksimal, tidak hanya menghasilkan artikel edukasi kesehatan untuk diterbitkan pada website, tetapi juga mengintegrasikan tautan ke akun media sosial Instagram, Twitter, Facebook, dan menaruh barcode scan tautan di infografis. Strategi ini memungkinkan audiens secara mudah mengakses data melalui berbagai platform. Di mana menurut Razali (2019) 56 penerapan ini memang dengan menyatukan antar saluran media agar saling terhubung dan interaktif. 57

BAB V PENUTUP 5.1. Kesimpulan Penelitian ini menyimpulkan dengan tujuan mengukur tingkat keterbacaan artikel edukasi tentang penanganan tuberculosis yang dipublikasikan oleh humas Kemenkes RI. Dengan penggunaan formula Flesch Reading Ease yang diteliti dari aspek sudut pandang komunikator dan keterbacaan dari sudut pandang komunikan melalui metode Cloze Procedure. Hal ini didorong oleh fenomena prevalensi kasus TBC yang kian meningkat dan menempatkan Indonesia, sebagai negara kedua dengan beban kasus TBC tertinggi di dunia. Ironisnya, fakta membuktikan bahwa penyebaran informasi belum cukup optimal didasari literasi kesehatan TBC yang rendah di kalangan tenaga kesehatan dapat mempengaruhi efektivitas pengurangan jumlah kasus sehingga peneliti tertarik untuk menjadikan ini sebagai objek penelitian. Kemenkes RI dengan tanggung jawabnya sebagai lembaga pemerintah di bawah instruksi menteri dan presiden melakukan upaya edukasi kesehatan melalui publikasi

artikel edukasi ilmiah untuk dipopulerkan pada website resminya. Maka dari itu, peneliti tertarik menjadikan unit analisis dari penelitian ini adalah tiga artikel edukasi kesehatan spesifik terhadap penanganan TBC serta memilih artikel yang mayoritas dibaca dengan standarisasi minimal terdiri atas 250 kata. Studi ini melibatkan tenaga kesehatan yang telah membaca artikel setidaknya satu artikel edukasi tentang penanganan TBC di situs web resmi Kemenkes RI (kemkes.go.id) sebagai subjek penelitian. Pemilihan subjek ini didasari pemahaman dan keterampilan mereka dalam bidang kesehatan serta peran penting dalam edukasi penanganan penyakit tuberkulosis kepada masyarakat. Dalam memastikan bahwa pasien dan masyarakat luas menerima informasi yang akurat dan efektif, tenaga kesehatan harus memiliki literasi kesehatan yang baik. Oleh karena itu, tenaga kesehatan dianggap sesuai untuk uji Cloze Test yang terdiri dari 3 artikel edukasi kesehatan tentang penanganan TBC. Berdasarkan hasil temuan utama tiga materi penelitian dari sisi formula Flesch Reading Ease, menemukan bahwa tingkat keterbacaan artikel edukasi TBC tergolong kategori “sangat sulit” dengan skor keseluruhan minus. Dengan reading ease score paling rendah di materi dua sebesar -49,965, perolehan materi satu hampir sama minus yakni -35,325, dan materi tiga sedikit naik tetapi masih di skor minus dengan capaian -17,378. Penelitian ini menemukan beberapa temuan yang mempengaruhi rendahnya skor Flesch Reading Ease terkait tingkat keterbacaan artikel edukasi TBC, berikut ini. Pertama, meskipun artikel ini bertujuan meningkatkan literasi kesehatan, ternyata materi teks yang digunakan sangat sulit di baca dan dipahami oleh tenaga kesehatan maupun masyarakat awam. Hal ini disebabkan beberapa teknik penulisan yang tidak memenuhi prinsip – prinsip panduan menulis efektif dari Gunning (Flesch dalam 58, yaitu panjang kalimat atau kalimat sederhana, penggunaan kata, dan penggunaan istilah umum. Pada kesalahan panjang kalimat maupun penggunaan kata di mana setiap materi melebihi batas ditemukan rata-rata 20 hingga 35 kata yang sebetulnya

secara ideal hanya 9 - 17 kata dan jumlah suku kata mencapai 900 – 1.500 sehingga memunculkan tantangan dalam membaca bagi pembaca. Selain itu, artikel ini menggunakan istilah teknis yang tidak umum dengan spesifik mengenai gizi ataupun ilmiah medis lainnya tanpa diberikan keterangan di kalimat lanjutannya. Salah satu pembuktiannya pada materi 3 dengan jumlah kata yang lebih sedikit tetapi tetap mendapatkan skor minus dengan kategori “sangat sulit”. Hal ini menunjukkan selain kepadatan teks dari jumlah kata, faktor di atas merupakan pengaruh yang penting dalam meningkatkan kemudahan pembaca. Selanjutnya, temuan hasil tingkat keterbacaan sisi komunikasi melalui formula Cloze Procedure terdapat perbedaan signifikan dengan mendapatkan readability score dari uji cloze test tiga materi bacaan 40 responden tenaga kesehatan tergolong “sangat mudah”. Dibuktikan skor Cloze Procedure materi tiga yang tertinggi sebesar 694 jawaban benar, di materi 2 memperoleh skor 668, dan materi satu sedikit lebih rendah dari dua materi lain dengan skor 665. Menggarisbawahi bahwa hasil tingkat keterbacaan rendah Flesch Reading Ease disebabkan struktur teks yang sulit tidak selalu berdampak pada pemahaman pembaca tetapi tentu terdapat faktor-faktor yang menjadi tantangan dalam mengetahui kandungan makna informasi artikel. Apabila melihat hasil kedudukan kategori tingkat keterbacaan ketiga materi bacaan yang berdasar sisi komunikasi terdapat temuan penelitian ini bahwa faktor karakteristik responden dapat mempengaruhi skor uji cloze test yang didapatkan. Karakteristik variabel jenis kelamin, menunjukkan data responden laki-laki walaupun tidak terbiasa dalam melakukan perawatan pasien memiliki tingkat keterbacaan lebih tinggi dibandingkan perempuan. Kedua dari karakteristik usia juga menjadi faktor, dengan responden yang lebih tua (rentang usia 29 – 55 tahun) konsisten skor “sangat mudah” sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki usia lebih tua dari latar belakang pengalaman dalam membaca akan dapat mudah memahami materi bacaan. Selanjutnya, faktor karakteristik frekuensi membaca cukup signifikan

mempengaruhi tingkat keterbacaan dengan responden yang selalu membaca memiliki konsistensi perolehan skor tinggi atau sangat mudah sehingga dipahami bahwa ketika responden dengan intensitas membaca artikel kesehatan sering akan lebih akrab pada kata atau kalimat yang digunakan. Temuan menarik yang diperoleh di mana artikel edukasi TBC telah menerapkan prinsip penulisan efektif dari Gunning seperti penggunaan kata kerja aktif dan deskriptif, contoh kasus yang relevan, fokus penulisan yang jelas, dan variasi gaya penulisan. Tak hanya itu, penggunaan paragraf sesuai dengan panduan jurnalistik terdiri 1-7 baris membuat konteks topik artikel lebih mudah dicerna. Kemudian, berkaitan kerangka penulisan artikel yang diimplementasikan dalam tiga materi juga telah sesuai pedoman artikel ilmiah yang dipopulerkan 59 Rosalinda et al., 2022) menggunakan gaya penulisan jurnalistik opini dari Romli dalam (Rosalinda et.al., 2022), di antaranya judul ideal dengan kata kunci yang tepat, penyertaan nama penulis di setiap artikel, paragraf lead atau pembuka yang telah tersusun secara 5W 1H selaras tujuan topik informasi artikel, body text atau bagian isi yang menggunakan teknik penulisan segitiga terbalik sehingga detail informasi inti tersampaikan, dan paragraf penutup yang dituliskan secara efektif. Serta pencantuman sumber referensi yang valid merujuk pada penelitian di bidang kesehatan. Dari hasil penelitian ini pada tingkat redundancy formula Cloze Procedure di mana portal berita media online terkhususnya website resmi pemerintah yang masih menjadi platform andalan audiens untuk mencari informasi secara cepat dan akurat mengenai isu kesehatan. Akan tetapi, website pemerintah dalam konteks ini Kemenkes RI masih dianggap monoton terutama pada tampilan publikasi artikel sehingga perlu dioptimalkan dalam beberapa aspek, yaitu segi penulisan istilah khusus yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut, melakukan pengecekan secara menyeluruh untuk penulisan kata yang masih terdapat kesalahan, dan perbaikan visual artikel yang lebih menarik dengan penambahan foto atau ilustrasi. Kemudian, pengamatan peneliti selanjutnya

bahwa sebetulnya upaya optimalisasi artikel Kemenkes RI sudah dilakukan dengan tidak hanya menggunakan website untuk peningkatan literasi kesehatan, tetapi juga memanfaatkan media sosial Instagram, Facebook, dan Twitter (X). Di Instagram, artikel edukasi TBC dikemas dalam sajian video reels dan gambar interaktif dengan terkoneksi tautan ke artikel. Di Facebook, penyajian artikel dilakukan dengan membuat ringkasan informasi dilengkapi foto yang relevan. Sedangkan, kemasan yang berbeda melalui format thread dengan batasan 200 kata pada Twitter (X), terkadang hanya mencantumkan judul dan tautan artikel tanpa keterangan mempersulit maksud informasi disebarkan. Kemudian, penyajian artikel dalam bentuk media infografis dengan penggunaan tulisan singkat beserta data maupun gambar dapat menjangkau masyarakat luas. Sehingga penelitian ini menjadi penting karena kebaruan yang dihasilkan dari penggunaan dua formula readability dari aspek perspektif komunikator dan komunikan menggunakan Flesch Reading Ease dan Cloze Procedure yang secara spesifik menempatkan responden tenaga kesehatan untuk meneliti bagaimana artikel edukasi penanganan TBC yang diterbitkan oleh Kemenkes RI informasinya mudah atau tidak dicerna oleh target pembaca.

5.2. Saran

Sub-bab ini akan menguraikan saran akademis dan praktis untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Berikut penjabaran secara detail masing-masing saran penelitian, yaitu:

5.1.1. Saran Akademis 1.

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi pengembangan formula keterbacaan baru dari sisi pandang komunikator yang 60 secara khusus untuk teks materi bacaan bahasa Indonesia sehingga dapat mengukur rata-rata jumlah kalimat, kata, dan suku kata yang sesuai bidang disiplin ilmu bahasa Indonesia.

2. Bagi penelitian selanjutnya dapat mereplikasi penelitian keterbacaan materi teks ini dalam konteks isu yang sama tentang kesehatan dengan membandingkan artikel hoaks dapat mempengaruhi tingkat keterbacaan.

3. Peneliti menyarankan dalam mereplikasi penelitian ini dapat memperluas konsentrasi pemilihan rubrik lainnya untuk melihat tingkat keterbacaan, seperti topik pencegahan dan

pengobatan. 5.1.2. Saran Praktis Tujuan saran praktis ini adalah untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat diterapkan atau setidaknya dipertimbangkan oleh pihak-pihak terkait. Berikut adalah beberapa rekomendasi praktis yang dapat ditindaklanjuti: 1. Humas Kemenkes RI, organisasi yang bergerak di bidang isu kesehatan, dan tenaga ahli dapat memperhatikan kembali komponen penting bagi pengemasan atau penulisan pesan pada materi teks edukasi kesehatan, seperti penggunaan kalimat yang tidak terlalu singkat, pengoreksian terhadap tata bahasa dan ejaan, bilamana terdapat penggunaan istilah khusus atau ilmiah perlu memberikan penjelasan tambahan maupun mengganti istilah dengan kata-kata yang lebih umum digunakan, dan melengkapi tampilan visual artikel dengan foto atau ilustrasi yang relevan, serta mempertimbangkan penggunaan infografis atau video untuk membuat isi informasi lebih informatif. 2. Humas Kemenkes bisa lebih aktif melakukan strategi media relations dengan perusahaan media berita online untuk bekerja sama dalam meningkatkan keterlibatan dan penyebaran informasi TBC lebih luas kepada masyarakat. 3. Humas Kemenkes perlu meningkatkan jumlah postingan di media sosial seperti Instagram dan Twitter (X) yang interaktif berkaitan topik artikel khusus penanganan TBC untuk menjangkau partisipasi audiens. 61



REPORT #22114091

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	3.49% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6615/10/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
2.	0.4% heyheraf.wordpress.com https://heyheraf.wordpress.com/2016/09/30/readability/	●
INTERNET SOURCE		
3.	0.28% ppjp.ulm.ac.id https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/download/4428/3889	●
INTERNET SOURCE		
4.	0.24% ettheses.uin-malang.ac.id http://ettheses.uin-malang.ac.id/2249/6/08410016_Bab_3.pdf	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.23% bblabkesmasyogyakarta.go.id https://bblabkesmasyogyakarta.go.id/archives/10	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.16% eprints.umm.ac.id http://eprints.umm.ac.id/3376/3/BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.15% lemlit.unpas.ac.id https://lemlit.unpas.ac.id/wp-content/uploads/2022/02/Metode-Penelitian-Kuan..	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.14% id.wikipedia.org https://id.wikipedia.org/wiki/Kementerian_Kesehatan_Republik_Indonesia	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.13% karya.brin.go.id https://karya.brin.go.id/22693/1/2746-198X_3_3_2023-1.pdf	●



REPORT #22114091

INTERNET SOURCE		
10.	0.1% repository.unika.ac.id http://repository.unika.ac.id/21598/5/19.D3.0014%20DEBORA%20-%20BAB%20...	●
INTERNET SOURCE		
11.	0.09% www.beritainfo.com https://www.beritainfo.com/2023/07/kupas-tuntas-perbedaan-berita-dengan.ht...	●
INTERNET SOURCE		
12.	0.09% eprints.unm.ac.id https://eprints.unm.ac.id/17493/1/IIN%20NUR%20YASINTA%201651041014.pdf	●
INTERNET SOURCE		
13.	0.09% dinkes.lubuklinggaukota.go.id https://dinkes.lubuklinggaukota.go.id/public/unduh/produkhukum/1652755939...	●
INTERNET SOURCE		
14.	0.09% www.birdsnbees.co.id https://www.birdsnbees.co.id/artikel-ilmiah-populer-adalah/	●
INTERNET SOURCE		
15.	0.08% dspace.uui.ac.id https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/31317/16613053%20Dwi%...	●
INTERNET SOURCE		
16.	0.07% www.jurnal.ummi.ac.id https://www.jurnal.ummi.ac.id/index.php/perseda/article/download/1707/942/5..	●
INTERNET SOURCE		
17.	0.07% scholar.archive.org https://scholar.archive.org/work/2gwl352gb5dlbg2gb2ex72njma/access/waybac..	●
INTERNET SOURCE		
18.	0.07% eprints.undip.ac.id http://eprints.undip.ac.id/56096/5/BAB_IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
19.	0.06% www.academia.edu https://www.academia.edu/44321113/TUGAS_SISTEM_INFORMASI_AKUNTANSI...	●
INTERNET SOURCE		
20.	0.06% www.liputan6.com https://www.liputan6.com/hot/read/4061256/contoh-kata-keterangan-sesuai-si...	●



REPORT #22114091

INTERNET SOURCE

21. **0.06%** research.unissula.ac.id

[http://research.unissula.ac.id/file/publikasi/211108002/6934Komunikasi_\(1\)_\(1\)...](http://research.unissula.ac.id/file/publikasi/211108002/6934Komunikasi_(1)_(1)...)



INTERNET SOURCE

22. **0.05%** www.kemdikbud.go.id

<https://www.kemdikbud.go.id/main/informasi-publik/tugas-dan-fungsi>



INTERNET SOURCE

23. **0.05%** opac.fah.uinjkt.ac.id

https://opac.fah.uinjkt.ac.id/repository/Penerjemahan_Berdasar_Makna_Pgs340..



INTERNET SOURCE

24. **0.01%** repository.mercubuana.ac.id

<https://repository.mercubuana.ac.id/17575/8/Isi2698392882709.pdf>



INTERNET SOURCE

25. **0.01%** dspace.uui.ac.id

<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/15210/05.3%20bab%203.p..>

